



**KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN SAVI
TERHADAP MINAT DAN HASIL BELAJAR IPA
PESERTA DIDIK KELAS V SDN LAWATAN 01
KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

oleh
Tiyas Devitasari
1401415090

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**



UNNES

Universitas Negeri Semarang



**KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN SAVI
TERHADAP MINAT DAN HASIL BELAJAR IPA
PESERTA DIDIK KELAS V SDN LAWATAN 01
KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

oleh
Tiyas Devitasari
1401415090

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Keefektifan Model Pembelajaran SAVI terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas V SDN Lawatan 01 Kabupaten Tegal" karya,

nama : Tiyas Devitasari

NIM : 1401415090

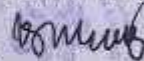
program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Tegal, 21 Mei 2019

Mengetahui,

Koordinator PGSD UPP Tegal



Dts. Utiyo, M.P.d.

NIP 19620619 198703 1 001

Dosen Pembimbing



Mur Fatimah, S.Pd., M.Pd.

NIP 19761004 200604 2 001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Keefektifan Model Pembelajaran SAVI terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas V SDN Lawatan 01 Kabupaten Tegal"

karya,

nama Tiyas Devitasari

NIM :1401415090

program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, tanggal 19 Juni 2019.

Semarang, Juli 2019

Panitia Ujian



Drs. Schmid Rifai RC, M.Pd.

NIP 19590821 198403 1 001

Sekretaris,

Drs. Utoyo, M.Pd.

NIP 19620619 198703 1 001

Penguji I,

Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd.

NIP 19630923 19703 1 001

Penguji II,

Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd.

NIP 19611018 198803 1 002

Penguji III,

Mur Fatimah, S.Pd., M.Pd.

NIP 19761004 200604 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya

nama : Tiyas Devitasari

NIM : 1401415090

program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1

menyatakan bahwa skripsi berjudul "Keefektifan Model Pembelajaran SAVI terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas V SDN Lawatan 01 Kabupaten Tegal" ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat pada skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 21 Mei 2019



Tiyas Devitasari

1401415090

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- (1) Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil. Kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik. (Evelyn Underhill)
- (2) Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua. (Aristoteles)
- (3) Musuh yang paling berbahaya di atas dunia itu adalah penakut dan bimbang. Teman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh. (Andrew Jackson)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, Bapak Kusman dan Ibu Mujiasih, kedua kakak saya, Hendrik Yuliyanto dan Tika Yuliana, serta ponakan tercinta saya, Arfan Rafif Alfarezi yang selalu memberikan semangat, kasih sayang serta dukungan baik spiritual, moral maupun materiil.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran SAVI terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas V SDN Lawatan 01 Kabupaten Tegal”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menjadi mahasiswa Unnes.
2. Dr. Achmad Rifai, RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes yang telah mengizinkan dan mendukung penelitian ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi.
5. Mur Fatimah, S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing yang telah membimbing, menyarankan, mengarahkan, dan memotivasi peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes yang telah banyak membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan.
7. Kepala SDN Pagongan 01 Kabupaten Tegal yang telah memberikan izin untuk uji coba soal penelitian.
8. Kepala SDN Lawatan 01 Kabupaten Tegal yang telah memberikan izin untuk penelitian.

9. Ekowati Roso Marhaeni, S.Pd., dan Evi Listiana, S.Pd., guru kelas V SDN Lawatan 01 Kabupaten Tegal yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian.
10. Keluarga besar yang selalu medoakan, mendukung, dan menyemangati peneliti dalam perjalanan studi pendidikan strata satu.
11. Rekan-rekan seperjuangan PGSD Unnes UPP Tegal yang saling memberi dukungan dan doa.

Peneliti berharap skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.



Tegal, 19 Juni 2019
Peneliti,
Tiyas Devitasari
Tiyas Devitasari
NIM 1401415090

ABSTRAK

Devitasari, Tiyas. (2019). *Keefektifan Model Pembelajaran SAVI terhadap Minat dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SDN Lawatan 01 Kabupaten Tegal*. Skripsi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Mur Fatimah, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: hasil belajar, model SAVI, dan minat.

Salah satu faktor kurang maksimalnya pembelajaran IPA yaitu guru kurang inovatif dalam mengemas pembelajaran, sehingga peserta didik menjadi pasif dan kurang tertarik pada pembelajaran IPA. Hal tersebut berdampak pada rendahnya minat dan hasil belajar peserta didik. Dibutuhkan inovasi dalam pembelajaran IPA, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran SAVI pada pembelajaran IPA kelas V SDN Lawatan 01 Kabupaten Tegal

Jenis penelitian ini yaitu penelitian eksperimen kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan *quasi experimental design* dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Teknik pengumpulan data yang digunakan antaranya adalah wawancara, dokumentasi, observasi, angket, dan tes. Teknik analisis data penelitian ini meliputi uji prasyarat analisis terdiri dari uji normalitas dan homogenitas, serta analisis akhir berupa pengujian hipotesis yaitu uji perbedaan dan keefektifan. Populasi dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas V SDN Lawatan 01 tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 43 peserta didik. Sampel penelitian ini yaitu kelas VA sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik sampel jenuh.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil uji hipotesis perbedaan minat dan hasil belajar peserta didik. Hasil uji hipotesis perbedaan minat belajar menggunakan *Independent Samples T-Test* menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,401 > 2,020$), sedangkan uji keefektifan terhadap minat belajar menggunakan *One Samples T-Test* menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,272 > 1,717$). Hasil uji hipotesis perbedaan hasil belajar menggunakan *Independent Samples T-Test* menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,906 > 2,020$), sedangkan uji keefektifan terhadap hasil belajar menggunakan *One Samples T-Test* menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,325 > 1,717$). Simpulannya bahwa model pembelajaran SAVI efektif terhadap minat dan hasil belajar IPA materi sifat-sifat cahaya pada peserta didik kelas V SDN Lawatan 01 Kabupaten Tegal. Peningkatan terhadap minat dan hasil belajar peserta didik melalui model SAVI, maka disarankan agar guru dapat menerapkan model pembelajaran tersebut. Model SAVI memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam proses penemuan pengetahuan dengan memanfaatkan alat indra yang dimilikinya, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan bermakna. Sekolah juga disarankan untuk memberikan sosialisasi kepada guru-guru kelas, agar semua guru mengetahui keefektifan dari model SAVI.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB	
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.5.1 Tujuan Umum	9
1.5.2 Tujuan Khusus	9
1.6 Manfaat Penelitian	10
1.6.1 Manfaat Teoritis	10
1.6.2 Manfaat Praktis	10
1.6.2.1 Bagi Peserta Didik	10
1.6.2.2 Bagi Guru	10
1.6.2.3 Bagi Sekolah	11
1.6.2.4 Bagi Peneliti	11
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS	
2.1 Tinjauan Hasil penelitian Terdahulu	12

2.2	Landasan Toeri	24
2.2.1	Pengertian Belajar dan Pembelajaran	24
2.2.2	Pembelajaran Efektif	26
2.2.3	Faktor yang Memengaruhi Belajar	27
2.2.4	Minat Belajar	28
2.2.5	Hasil Belajar	30
2.2.6	Karakteristik Peserta Didik	31
2.2.7	Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam	33
2.2.8	Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar	34
2.2.9	Materi Sifat-sifat Cahaya	35
2.2.10	Model Pembelajaran Konvensional	37
2.2.11	Model <i>Somatic Auditory Visualization Intellectually</i> (SAVI)	38
2.2.12	Penerapan Model SAVI pada Materi Sifat-sifat Cahaya	40
2.3	Kerangka Teoretis Penelitian	42
III.	METODOLOGI PENELITIAN	
3.1	Desain Penelitian	44
3.2	Desain Eksperimen	44
3.3	Hipotesis	46
3.4	Prosedur Penelitian	47
3.5	Tempat dan Waktu Penelitian	49
3.6	Populasi dan Sampel	50
3.6.1	Populasi	50
3.6.2	Sampel	50
3.7	Variabel Penelitian	51
3.7.1	Variabel Bebas	51
3.7.2	Variabel Terikat	51
3.8	Definisi Operasional Variabel	51
3.8.1	Variabel Model Pembelajaran SAVI	51
3.8.2	Variabel Minat Belajar	52
3.8.3	Variabel Hasil Belajar	52
3.9	Data Penelitian	53

3.9.1	Jenis Data	53
3.9.2	Sumber Data	53
3.10	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	54
3.10.1	Teknik Pengumpulan Data	54
3.10.1.1	Wawancara Tidak Terstruktur	54
3.10.1.2	Dokumentasi	54
3.10.1.3	Observasi	55
3.10.1.4	Kuesioner atau Angket	55
3.10.1.5	Tes	56
3.10.2	Instrumen Penelitian	56
3.10.2.1	Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur	56
3.10.2.2	Dokumen	57
3.10.2.3	Lembar Observasi Model Pembelajaran	57
3.10.2.4	Angket Minat	57
3.10.2.5	Instrumen Tes	62
3.11	Uji Prasyarat Analisis	69
3.11.1	Uji Normalitas	69
3.11.2	Uji Homogenitas	70
3.12	Teknik Analisis Data	70
3.12.1	Analisis Deskripsi Data	70
3.12.1.1	Data Variabel Model Pembelajaran SAVI	70
3.12.1.2	Data Variabel Minat Belajar Peserta Didik	71
3.12.1.3	Data Variabel Hasil Belajar Peserta Didik	71
3.12.2	Analisis Akhir	72
3.12.2.1	Uji Perbedaan	72
3.12.2.2	Uji Keefektifan	72
IV.	TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Hasil Penelitian	74
4.1.1	Objek Penelitian	74
4.1.2	Pelaksanaan Penelitian di Kelas Eksperimen dan Kontrol	74
4.1.2.1	Kelas Eksperimen	75

4.1.2.2	Kelas Kontrol	78
4.1.3	Analisis Deskripsi Data Penelitian	81
4.1.3.1	Analisis Deskripsi Data Variabel Bebas	81
4.1.3.2	Analisis Deskripsi Data Variabel Terikat	85
4.1.4	Analisis Statistik Data Penelitian.....	103
4.1.4.1	Uji Prasyarat Analisis	104
4.1.4.2	Analisis Akhir	107
4.2	Pembahasan	113
4.2.1	Perbedaan Penerapan Model SAVI dan Konvensional terhadap Minat Peserta Didik	113
4.2.2	Perbedaan Penerapan Model SAVI dan Konvensional terhadap Hasil Belajar Peserta Didik	115
4.2.3	Keefektifan Penerapan Model SAVI dan Konvensional terhadap Minat Peserta Didik	117
4.2.4	Keefektifan Penerapan Model SAVI dan Konvensional terhadap Hasil Belajar Peserta Didik	118
4.3	Implikasi Penelitian	119
V.	PENUTUP	
5.1	Simpulan	120
5.2	Saran	121
5.2.1	Bagi Guru	121
5.2.2	Bagi Sekolah	121
5.2.3	Bagi Peneliti Lanjutan	121
	DAFTAR PUSTAKA RUJUKAN.....	122
	LAMPIRAN	130

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kriteria Pelaksanaan Model Pembelajaran	57
3.2 Dimensi dan Indikator Minat Belajar Peserta Didik	58
3.3 Pedoman Penskoran Skala <i>Likert</i>	59
3.4 Kategori Minat	59
3.5 Penjabaran Dimensi dan Indikator Minat Belajar Peserta Didik	59
3.6 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Angket Minat	61
3.7 Hasil Uji Reliabilitas Angket Minat	62
3.8 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Soal Tes	64
3.9 Hasil Uji Reliabilitas Soal	65
3.10 Kategori Indeks Tingkat Kesukaran Soal	66
3.11 Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal	66
3.12 Kategori Indeks Daya Beda Soal	68
3.13 Hasil Analisis Daya Beda Soal	68
3.14 Kasifikasi <i>gain</i> (G)	73
4.1 Hasil Pelaksanaan Model Pembelajaran SAVI di Kelas Eksperimen ...	83
4.2 Hasil Pelaksanaan Model Pembelajaran Konvensional di Kelas Kontrol	84
4.3 Deskripsi Data Tes Awal Minat Belajar	85
4.4 Distribusi Frekuensi Tes Awal Minat Belajar	86
4.5 Deskripsi Data Nilai Tes Awal Hasil Belajar	86
4.6 Distribusi Frekuensi Nilai Tes Awal Hasil Belajar	87
4.7 Deskripsi Data Tes Akhir Minat Belajar	87
4.8 Perhitungan Indikator Gairah	88
4.9 Tingkatan Kategori Interval Indikator Gairah	88
4.10 Perhitungan Indikator Inisiatif	89
4.11 Tingkatan Kategori Interval Indikator Inisiatif	89
4.12 Perhitungan Indikator Responsif	90
4.13 Tingkatan Kategori Interval Indikator Responsif	90

4.14	Perhitungan Indikator Kesegaran	91
4.15	Tingkatan Kategori Interval Indikator Kesegaran	91
4.16	Perhitungan Indikator Konsentrasi	92
4.17	Tingkatan Kategori Interval Indikator Konsentrasi	92
4.18	Perhitungan Indikator Ketelitian	93
4.19	Tingkatan Kategori Interval Indikator Ketelitian	93
4.20	Perhitungan Indikator Kemauan	94
4.21	Tingkatan Kategori Interval Indikator Kemauan	94
4.22	Perhitungan Indikator Keuletan	95
4.23	Tingkatan Kategori Interval Indikator Keuletan	95
4.24	Perhitungan Indikator Kerja Keras	96
4.25	Tingkatan Kategori Interval Indikator Kerja Keras	96
4.26	Indikator Gairah di Kelas Eksperimen	96
4.27	Indikator Inisiatif di Kelas Eksperimen	97
4.28	Indikator Responsif di Kelas Eksperimen	97
4.29	Indikator Kesegaran di Kelas Eksperimen	97
4.30	Indikator Konsentrasi di Kelas Eksperimen	98
4.31	Indikator Ketelitian di Kelas Eksperimen	98
4.32	Indikator Kemauan di Kelas Eksperimen	98
4.33	Indikator Keuletan di Kelas Eksperimen	99
4.34	Indikator Kerja Keras di Kelas Eksperimen	99
4.35	Indikator Gairah di Kelas Kontrol	100
4.36	Indikator Inisiatif di Kelas Kontrol	100
4.37	Indikator Responsif di Kelas Kontrol	100
4.38	Indikator Kesegaran di Kelas Kontrol	101
4.39	Indikator Konsentrasi di Kelas Kontrol	101
4.40	Indikator Ketelitian di Kelas Kontrol	101
4.41	Indikator Kemauan di Kelas Kontrol	102
4.42	Indikator Keuletan di Kelas Kontrol	102
4.43	Indikator Kerja Keras di Kelas Kontrol	102
4.44	Deskripsi Data Nilai Tes Hasil Belajar	103

4.45	Distribusi Frekuensi Nilai Tes Akhir Hasil Belajar	103
4.46	Hasil Uji Normalitas Data Tes Akhir Minat Belajar	104
4.47	Hasil Uji Normalitas Data Tes Akhir Hasil Belajar	105
4.48	Hasil Uji Homogenitas Tes Akhir Minat Belajar	106
4.49	Hasil Uji Homogenitas Tes Akhir Hasil Belajar	107
4.50	Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Minat Belajar	108
4.51	Hasil Uji Keefektifan Minat Belajar	110
4.52	Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Hasil Belajar	111
4.53	Hasil Uji Keefektifan Hasil Belajar	112

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir	43
3.1 Desain Penelitian Eksperimen	45
3.2 Prosedur Penelitian	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur	131
2. Hasil Wawancara Tidak Terstruktur	132
3. Daftar Nama Peserta Didik Kelas Eksperimen	133
4. Daftar Nama Peserta Didik Kelas Kontrol	134
5. Daftar Nama Peserta Didik Kelas Uji Coba	135
6. Silabus Pembelajaran IPA Kelas V	137
7. Silabus Pengembangan Kelas Eksperimen Pertemuan ke-1	139
8. Silabus Pengembangan Kelas Eksperimen Pertemuan ke-2.....	142
9. Silabus Pengembangan Kelas Eksperimen Pertemuan ke-3.....	145
10. Silabus Pengembangan Kelas Eksperimen Pertemuan ke-4.....	148
11. Silabus Pengembangan Kelas Kontrol Pertemuan ke-1.....	151
12. Silabus Pengembangan Kelas Kontrol Pertemuan ke-2.....	154
13. Silabus Pengembangan Kelas Kontrol Pertemuan ke-3.....	157
14. Silabus Pengembangan Kelas Kontrol Pertemuan ke-4.....	160
15. RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 1	163
16. RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 2	176
17. RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 3	187
18. RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 4	198
19. RPP Kelas Kontrol Pertemuan 1	211
20. RPP Kelas Kontrol Pertemuan 2	220
21. RPP Kelas Kontrol Pertemuan 3	229
22. RPP Kelas Kontrol Pertemuan 4	238
23. Kisi-kisi Soal Uji Coba IPA (Pilihan Ganda)	248
24. Soal Uji Coba	250
25. Kunci Jawaban	257
26. Kisi-kisi Uji Coba Angket Minat Belajar	258
27. Angket Uji Coba Minat Belajar IPA	259
28. Lembar Validasi Soal Uji Coba Ahli 1	262

29. Lembar Validasi Soal Uji Coba Ahli 2	267
30. Lembar Validasi Instrumen Angket Minat Ahli 1	272
31. Lembar Validasi Instrumen Angket Minat Ahli 2	277
32. Tabulasi Hasil Uji Coba Angket Minat	282
33. Tabulasi Hasil Uji Coba Soal	286
34. Hasil Uji Validitas Angket Minat	290
35. <i>Ouput</i> Uji Reliabilitas Angket Minat	291
36. Hasil Uji Validitas Soal	293
37. <i>Ouput</i> Uji Reliabilitas Soal	294
38. Hasil Perhitungan Tingkat Kesukaran Soal Uji Coba	295
39. Hasil Perhitungan Daya Beda Soal Uji Coba	296
40. Kisi-kisi Angket Minat Belajar IPA	297
41. Angket Minat Belajar IPA	298
42. Daftar Nilai Tes Awal Angket Minat Belajar Kelas Eksperimen	300
43. Daftar Nilai Tes Awal Angket Minat Belajar Kelas Kontrol	301
44. Uji Statistik Nilai Tes Awal Angket Minat Belajar IPA	302
45. Kisi-kisi Soal Tes Dan Akhir (Pilihan Ganda)	303
46. Soal Tes Awal Dan Akhir	304
47. Daftar Nilai Tes Awal Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen ...	308
48. Daftar Nilai Tes Awal Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Kontrol	309
49. Uji Statistik Nilai Tes Awal Hasil Belajar IPA	310
50. Daftar Nilai Tes Akhir Angket Minat Belajar Kelas Eksperimen	312
51. Daftar Nilai Tes Akhir Angket Minat Belajar Kelas Kontrol	313
52. Daftar Nilai Tes Akhir Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen ..	314
53. Daftar Nilai Tes Akhir Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Kontrol	315
54. Uji Kesamaan Rata-rata	316
55. Lembar Pengamatan Model SAVI Kelas Eksperimen Pertemuan 1	317
56. Lembar Pengamatan Model SAVI Kelas Eksperimen Pertemuan 2	319
57. Lembar Pengamatan Model SAVI Kelas Eksperimen Pertemuan 3	321
58. Lembar Pengamatan Model SAVI Kelas Eksperimen Pertemuan 4	323
59. Deskriptor Pedoman Pengamatan Pelaksanaan Model Pembelajaran	

SAVI	325
60. Lembar Pengamatan Model Konvensional Kelas Kontrol Pertemuan 1	330
61. Lembar Pengamatan Model Konvensional Kelas Kontrol Pertemuan 2	331
62. Lembar Pengamatan Model Konvensional Kelas Kontrol Pertemuan 3	332
63. Lembar Pengamatan Model Konvensional Kelas Kontrol Pertemuan 4	333
64. Deskriptor Pedoman Pengamatan Pelaksanaan Model Pembelajaran Konvensional	334
65. Daftar Jurnal	337
66. Dokumentasi Penelitian	343
67. Surat Pengantar Izin Penelitian	346
68. Surat Izin Kesbangpol Kabupaten Tegal	347
69. Surat Izin Bappeda kabupaten Tegal	348
70. Surat Bukti Penelitian	349
71. Surat Izin Uji Coba Instrumen	350

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan dijelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Pembahasan lebih lengkap mengenai bagian pendahuluan sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu keharusan yang dapat mengembangkan kemampuan dan kepribadian yang dimiliki manusia. Pendidikan mempunyai pengertian yang luas, menyangkut seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan berguna untuk meningkatkan dan mengembangkan serta memperbaiki perasaan, pengetahuan dan keterampilan manusia. Pendidikan membimbing generasi muda untuk menjadi generasi yang lebih baik. Pendidikan sangatlah penting, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pengertian pendidikan tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan mempunyai peran penting untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Kualitas SDM menjadi tolok ukur kemajuan negara. Pemerintah harus memerhatikan pendidikan untuk setiap warga negaranya. Tidak hanya pemerintah, tetapi keluarga dan juga masyarakat harus membantu agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Tujuan pendidikan nasional tersebut tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan dapat tercapai melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Majid (2017, h.5) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik sesuai tujuan pembelajaran. Berdasarkan pengertian tersebut, pembelajaran merupakan proses interaksi dari pendidik kepada peserta didik dalam memberikan ilmu dan pengetahuan untuk pengembangan sikap dan keterampilannya. Tujuan pembelajaran dapat tercapai melalui proses pembelajaran yang dinamis, karena dapat meningkatkan rasa keingintahuan.

Pembelajaran merupakan penggabungan dari dua konsep yaitu konsep belajar dan mengajar. Setijowati (2016, h.1) menjelaskan bahwa belajar menimbulkan perubahan perilaku positif melalui usaha yang dilakukan secara terus menerus. Jadi, belajar dapat menciptakan proses berpikir secara utuh tidak hanya intelektual tetapi juga sikap dan keterampilan. Kegiatan pembelajaran di kelas harus didesain responsif dan berpusat pada peserta didik agar tujuannya tercapai. Keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun dari luar diri peserta didik.

Hamalik (2013, h.32) menyebutkan faktor kondisional yang memengaruhi belajar efektif, seperti: (1) belajar memerlukan kegiatan yang berulang-ulang; (2) belajar memerlukan latihan terus menerus; (3) belajar dengan keadaan yang menyenangkan; (4) belajar dengan mengetahui kemampuannya; (5) belajar dengan penggabungan pengalaman yang baru dan lama; (6) belajar dari pengalaman masa lalu; (7) belajar dengan mempersiapkan diri; (8) belajar dengan semangat; (9) belajar dengan kondisi fisik yang baik; serta (10) belajar dengan kemampuan yang baik.

Faktor tersebut harus dipahami guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal, salah satunya adalah pembelajaran IPA. Susanto (2013, h.171) menjelaskan bahwa konsep IPA di sekolah dasar masih terpadu belum terpisahkan, sehingga pembelajaran sains lebih dikenal dengan ilmu pengetahuan alam (IPA). Pembelajaran IPA menjadi salah satu bidang pendidikan sebagai tempat bagi peserta didik untuk memelajari diri sendiri dan alam sekitar. Pembelajaran IPA di sekolah dasar lebih menekankan pada belajar secara langsung melalui pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Pembelajaran IPA menumbuhkan beberapa kemampuan, seperti kemampuan berpikir, bekerja, bersikap ilmiah, dan berkomunikasi.

Wisudawati & Sulistyowati (2017, h.9) menjelaskan bahwa pembelajaran IPA di sekolah lebih memberikan kesempatan peserta didik untuk menemukan sendiri konsep-konsep pengetahuan yang sudah dimilikinya. Pembelajaran IPA menganut sistem *konstruktivisme*, sehingga guru hanya sebagai fasilitator dan peserta didik aktif di dalam kelas. Peserta didik diberi kesempatan untuk meneliti dan mengonstruksi IPA seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Karakteristik dari pembelajaran IPA yaitu pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mempermudah guru dalam menjelaskan materi dengan menggunakan alam sekitar sebagai bahan belajar. Pembelajaran IPA membantu peserta didik untuk aktif mengembangkan sendiri kemampuan kognitif, afektif serta psikomotoriknya melalui proses interaksi dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran IPA sebaiknya didesain dengan melibatkan peran aktif peserta didik sebagai subjek untuk mengonstruksi sendiri pengetahuannya melalui kegiatan pembelajaran.

Kenyataannya kebanyakan dari peserta didik merasa kesulitan dalam pembelajaran IPA, karena guru belum bisa mendesain pembelajaran IPA tersebut. Guru masih menggunakan model pembelajaran yang monoton tidak bervariasi, yaitu model pembelajaran yang hanya terpusat pada guru (model pembelajaran konvensional). Pembelajaran konvensional, peserta didik hanya berperan sebagai objek belajar sebaliknya guru berperan aktif di dalam kelas. Pembelajaran seperti ini akan membuat peserta didik cenderung pasif dan sulit untuk menguasai materi.

Guru mempunyai peran penting dalam meningkatkan pembelajaran di sekolah. Peran guru dalam melaksanakan pembelajaran IPA yaitu sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator. Guru dikatakan berhasil dalam pembelajaran IPA apabila mampu mengubah pembelajaran IPA menjadi mudah, menarik, menyenangkan, dan bermakna. Hal tersebut dapat tercapai jika guru mampu mendesain pembelajaran IPA, salah satunya dengan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik.

Joyce & Weil (1980) dalam Sumantri (2015, h.37) mendefinisikan bahwa model pembelajaran sebagai pedoman yang tersusun secara sistematis yang digunakan guru dalam melakukan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran dapat membantu guru untuk menciptakan suasana lingkungan belajar yang lebih bervariasi dan menyenangkan. Model pembelajaran yang digunakan guru harus sesuai dengan karakteristik peserta didik yang dapat menumbuhkan minat peserta didik dalam belajar dan berpengaruh pada hasil belajarnya. Sumantri (2015, h.154) menyebutkan bahwa karakteristik peserta didik sekolah dasar meliputi senang bergerak, bekerja, bermain dalam kelompok dan mempratekkan benda nyata.

Model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik seperti model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI). Shoimin (2014, h.177) mengemukakan bahwa model pembelajaran SAVI merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan alat indra yang dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran. Shoimin (2014, h.177) mengungkapkan istilah SAVI kependekan dari *Somatic* yang artinya belajar dengan memanfaatkan indra peraba untuk melakukan aktivitas fisik, *Auditory* yang artinya belajar dengan memanfaatkan indra pendengaran untuk melakukan kegiatan menyimak, *Visualization* yang artinya belajar dengan memanfaatkan indra penglihatan untuk melakukan kegiatan mengamati, serta *Intellectually* belajar dengan dengan menggunakan kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah. Model ini melatih peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran tidak hanya aktif dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya. Huda (2017, h.284) menyebutkan bahwa cara-cara yang bisa menjadi *starting point* dalam

pembelajaran SAVI, yaitu: *Somatic (learning by doing)* artinya belajar dengan melakukan, *Auditory (learning by hearing)* artinya belajar dengan mendengarkan, *Visual (learning by seeing)* artinya belajar dengan melihat, serta *Intellectual (learning by thinking)* artinya belajar dengan berpikir.

Model pembelajaran yang didesain menarik oleh guru dapat menumbuhkan minat belajar dalam diri peserta didik. Slameto (2013, h.180) menjelaskan bahwa minat adalah rasa ketertarikan pada sesuatu, tanpa ada yang memengaruhinya. Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Minat peserta didik pada mata pelajaran dipengaruhi oleh sistem pembelajaran yang dirancang oleh guru. Gagne (1979) dalam Susanto (2013, h.60) mengelompokkan bahwa ada dua sebab timbulnya minat, antara lain: (1) minat spontan yaitu minat yang timbul secara spontan dalam diri peserta didik tanpa ada yang menyuruh, (2) minat terpola yaitu minat yang timbul karena adanya pengaruh dari kegiatan terencana seperti dalam proses pembelajaran. Hartono (2005) dalam Susanto (2013, h.67) menjelaskan bahwa minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil belajar. Semakin besar minat peserta didik dalam pembelajaran, maka semakin tinggi pula hasil belajar yang didapatkan.

Rifa'i & Anni (2015, h.67) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diterima peserta didik setelah melakukan proses belajar. Perubahan perilaku tidak hanya dari aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Bloom (1956) dalam Rifa'i & Anni (2015, h.68-71) menyampaikan bahwa ada tiga taksonomi yang disebut ranah belajar, yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psychomotoric domain*). Hasil belajar yang didapat oleh peserta didik dapat digunakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil belajar menjadi salah satu aspek dalam pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses pembelajaran di

sekolah. Peserta didik yang berhasil dalam belajar adalah peserta didik yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru di setiap proses pembelajarannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V SDN Lawatan 01 Kabupaten Tegal, pada hari Rabu, 5 Desember 2018 diperoleh informasi bahwa minat dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA masih rendah. Hal tersebut dilihat dari kurang antusiasnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran IPA dan rata-rata hasil belajar yang masih di bawah KKM yaitu kurang dari 70. Guru juga masih menggunakan model pembelajaran konvensional serta sering menggunakan metode ceramah di dalam kelas. Peserta didik hanya sebagai objek yang mendengarkan materi, sehingga cenderung pasif dan kurang bersemangat.

Beberapa penelitian yang membuktikan keefektifan model SAVI seperti Nur'aisyah (2015) dari Jurusan Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Somatic, Auditory, Visualisation and Intellectually (SAVI) dengan Pembiasaan Bekerja Ilmiah terhadap Motivasi dan Hasil Belajar*. Berdasarkan *pretest* dan *posttest* hasil belajar dalam penelitian ini mengalami peningkatan sebesar 0,648 dan 0,535. Motivasi belajar mengalami peningkatan sebesar 0,321 dan 0,395. Analisis uji t motivasi menunjukkan $t_{hitung} 2,303 > t_{tabel} 1,671$, sedangkan analisis uji t hasil belajar menunjukkan $t_{hitung} 3,209 > t_{tabel} 1,671$. Simpulannya, bahwa penerapan model SAVI dengan pembiasaan bekerja ilmiah dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya, Sihwinedar (2015) dari Guru Kelas III SDN Rejoagung 01 Semboro Jember melakukan penelitian dengan judul *Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Penerapan Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual) pada Siswa Kelas III SD Rejoagung 01 Semboro Tahun Pelajaran 2013/2014*. Prosentase keaktifan pada penelitian ini menunjukkan peserta didik pada siklus I sangat aktif 23%, aktif sebesar 32%, kurang aktif 26% dan tidak aktif 19%. Peserta didik pada siklus II sangat aktif 42%, aktif 39%, kurang aktif 13% dan tidak aktif 6%. Prosentase ketuntasan peserta didik

mengalami peningkatan hasil belajar dilihat pada peserta didik yang tuntas belajar pada kondisi awal 29%, tes siklus I sebesar 61,3% dan siklus II sebesar 90,3%, sehingga telah mencapai indikator keberhasilan yaitu sebesar 75%. Simpulannya, penerapan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual* (SAVI) dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas III.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan penelitian eksperimen dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran SAVI terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas V SDN Lawatan 01 Kabupaten Tegal”. Peneliti berharap dapat membandingkan minat dan hasil belajar peserta didik antara pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran SAVI dan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi masalah yang muncul, antara lain:

- (1) Pembelajaran IPA di SDN Lawatan 01 Kabupaten Tegal masih menerapkan model pembelajaran konvensional berupa penggunaan metode ceramah dan pembentukan kelompok yang jarang dilakukan.
- (2) Kurangnya komunikasi peserta didik dengan peserta didik lain maupun peserta didik dengan guru dalam pembelajaran.
- (3) Guru saat proses pembelajaran belum menerapkan model yang bervariasi.
- (4) Minat belajar IPA melalui model konvensional rendah, dilihat dari kurang antusias dan perhatian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- (5) Hasil belajar IPA melalui pembelajaran model konvensional cenderung rendah, dilihat dari banyaknya peserta didik yang tidak tuntas KKM.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sangat luas, maka untuk memperlurus kajian peneliti perlu membatasi permasalahan. Peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

- (1) Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas V SDN Lawatan 01 Kabupaten Tegal tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 43, terdiri dari 23 peserta didik Kelas V A dan 20 peserta didik Kelas V B.
- (2) Materi yang dipilih pada mata pelajaran IPA kelas V yaitu sifat-sifat cahaya.
- (3) Hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil belajar kognitif peserta didik.
- (4) Peserta didik kelas V SDN Lawatan 01 Kabupaten Tegal tahun ajaran 2018/2019

Pelaksanaan model pembelajaran SAVI menciptakan kerja sama antara guru dan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya yang dapat dibentuk dalam suatu kelompok. Mengetahui berhasil tidaknya penelitian eksperimen model pembelajaran SAVI dalam meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik kelas V SDN Lawatan 01 Kabupaten Tegal, peneliti akan mengumpulkan data dokumentasi, seperti nilai ulangan akhir semester gasal serta validitas instrumen.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, penerapan mata pelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya dalam proses pembelajaran dapat menggunakan model pembelajaran SAVI. Berbagai fakta yang telah dipaparkan, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana Keefektifan Model Pembelajaran SAVI terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA Materi Sifat-Sifat Cahaya Peserta didik Kelas V SDN Lawatan 01 Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019?”

Dengan rincian:

- (1) Adakah perbedaan yang signifikan antara minat belajar IPA materi sifat-sifat cahaya pada peserta didik kelas V yang menerapkan model pembelajaran SAVI dengan model pembelajaran konvensional?
- (2) Lebih tinggi mana antara minat belajar IPA materi sifat-sifat cahaya pada peserta didik kelas V yang menerapkan model pembelajaran SAVI daripada yang menerapkan model pembelajaran konvensional?

- (3) Adakah perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA materi sifat-sifat cahaya pada peserta didik kelas V yang menerapkan model pembelajaran SAVI dengan model pembelajaran konvensional?
- (4) Lebih tinggi mana antara hasil belajar IPA materi sifat-sifat cahaya pada peserta didik kelas V yang menerapkan model pembelajaran SAVI daripada yang menerapkan model pembelajaran konvensional?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan khusus. Pembahasan mengenai tujuan umum dan khusus, antara lain:

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran SAVI terhadap minat dan hasil belajar peserta didik kelas V mata pelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya SDN Lawatan 01 Kabupaten Tegal tahun ajaran 2018/2019.

1.5.2 Tujuan Khusus

Terdapat empat tujuan khusus dalam penelitian ini, yaitu:

- (1) Menganalisis dan mendeskripsi ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara minat belajar IPA materi sifat-sifat cahaya pada peserta didik kelas V yang menerapkan model pembelajaran SAVI dengan model pembelajaran konvensional.
- (2) Menganalisis dan mendeskripsi lebih tinggi mana minat belajar IPA materi sifat-sifat cahaya pada peserta didik kelas V yang menerapkan model pembelajaran SAVI daripada yang menerapkan model pembelajaran konvensional.
- (3) Menganalisis dan mendeskripsi ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA materi sifat-sifat cahaya pada peserta didik kelas V yang menerapkan model pembelajaran SAVI dengan model pembelajaran konvensional.

- (4) Menganalisis dan mendeskripsi lebih tinggi mana hasil belajar IPA materi sifat-sifat cahaya pada peserta didik kelas V yang menerapkan model pembelajaran SAVI daripada yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara toeretis dan praktis. Manfaat toeretis yaitu manfaat yang diperoleh dari penelitian dan bersifat teori, sedangkan manfaat praktis yaitu manfaat yang secara langsung dapat dirasakan dampaknya saat penelitian dilakukan. Rincian manfaat penelitian sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat toeretis merupakan manfaat yang diambil bersifat teori. Manfaat toeretis dalam penelitian ini antara lain:

- (1) Menjadi bahan masukan dan acuan bagi penelitian berikutnya.
- (2) Memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan mengenai penggunaan model pembelajaran SAVI.
- (3) Memberikan informasi mengenai model pembelajaran SAVI dalam pembelajaran IPA kelas V materi sifat-sifat cahaya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang secara langsung dapat dirasakan dampaknya saat penelitian tersebut dilaksanakan. Manfaat praktis dari penelitian ini antara lain:

1.6.2.1 Bagi Peserta Didik

- (1) Meningkatnya kemampuan peserta didik untuk bekerja sama dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.
- (2) Meningkatnya minat dan hasil belajar peserta didik kelas V khususnya materi sifat-sifat cahaya.

1.6.2.2 Bagi Guru

- (1) Semakin memotivasi untuk menerapkan model pembelajaran yang bervariasi.
- (2) Meningkatnya kemampuan mengajar guru melalui model SAVI.

- (3) Sebagai bahan masukan pentingnya model pembelajaran untuk meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

- (1) Bahan masukan bagi sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran ataupun hasil belajar IPA.
- (2) Melengkapi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

1.6.2.4 Bagi Peneliti

- (1) Bertambahnya pengalaman belajar menggunakan model SAVI dalam proses pembelajaran.
- (2) Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai landasan bagi penelitian selanjutnya tentang model pembelajaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

Pada bagian tinjauan pustaka dan kerangka teoretis dijelaskan tinjauan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai landasan empiris, landasan teoretis, dan kerangka teoretis penelitian. Berikut penjelasannya:

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan hasil-hasil penelitian berisi tinjauan kritis terhadap hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan. Hasil penelitian tersebut akan digunakan peneliti sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian. Penelitian yang dilakukan peneliti ini merupakan penelitian yang baru, sehingga penelitian terdahulu hanya digunakan sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian. Berikut hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

- (1) Yulyanitha, Kusmaryatni, & Arini (2014) dari Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar FIP Universitas Negeri Ganesha Singaraja Indonesia, 2(1) melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Berbantu Media Gambar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN di Gugus V Kecamatan Sukasada*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen memiliki rata-rata 22,96 sedangkan di kelas kontrol 19,52. Hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} 2,73 > t_{tabel} 2,021$ sehingga terdapat perbedaan hasil belajar secara signifikan antara peserta didik yang belajar menerapkan model pembelajaran SAVI berbantuan media gambar dengan peserta didik yang belajar menerapkan model pembelajaran konvensional.
- (2) Redika, Suwatra, & Suarjana (2014) dari Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia, 2(1) melakukan penelitian dengan judul *Implementasi Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pada siklus I rata-rata hasil belajar sebesar 68,68 dan ketuntasan belajar sebesar 68,68%.

Siklus II hasil belajar sebesar 82,36 dan ketuntasan belajar 82,36%. Peningkatan dari siklus I sampai siklus II sebesar 13,68%. Simpulannya, model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V pada pembelajaran matematika.

- (3) Tyas (2014) dari SD Negeri 1 Bolo Wonosegoro Boyolali, 4(3): 68-82 melakukan penelitian dengan judul *Peningkatan Keterampilan Proses dan Hasil Belajar Subtema Tugasku Sehari-Hari di Rumah Menggunakan Model Pembelajaran SAVI pada Siswa Kelas II SDN 1 Bolo*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan persentase kenaikan keterampilan proses pembelajaran sebesar 22,96%, pada siklus I dan II sebesar 21,22%. Prosentase jumlah hasil belajar peserta didik mencapai KKM pada pelajaran Bahasa Indonesia, kondisi awal 31,82% (7 peserta didik), siklus I meningkat menjadi 50% (11 peserta didik) dan siklus II menjadi 286,36% (19 peserta didik). Prosentase hasil belajar matematika kondisi awal 27,27% (6 peserta didik), siklus I meningkat menjadi 45,45% (10 peserta didik) dan siklus II menjadi 81,82% (18 peserta didik). Simpulannya, penerapan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan keterampilan proses dan hasil belajar subtema tugasku sehari-hari pada peserta didik kelas II SDN 1 Bolo.
- (4) Kpolovie, Joe, & Okoto (2014) dari University of Port Harcourt, 1(11): 73-100 melakukan penelitian dengan judul *Academic Achievement Prediction: Role of Interest in Learning and Attitude Towards School*. Hasil penelitian ini diperoleh analisis regresi berganda sebesar 21,60% untuk kinerja peserta didik dalam belajar. Simpulannya, peningkatan minat belajar peserta didik di sekolah dapat berkontribusi dalam meningkatkan kinerja peserta didik secara akademis.
- (5) Utama, Suniasih, & Putra (2014) dari Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar FIP Universitas Negeri Ganesha Singaraja Indonesia, 2(1) melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Berbasis Open Ended terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD Gugus III Sukawati*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji t diperoleh $t_{hitung} 3,15 > t_{tabel} 2,00$, sehingga H_0 ditolak. Rata-rata hasil belajar

matematika dengan model pembelajaran SAVI berbasis *Open Ended* sebesar 72.42, sedangkan model pembelajaran konvensional sebesar 66.75. Kesimpulannya model pembelajaran SAVI berbasis *Open Ended* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Gugus III Sukawati.

- (6) Nurcahyo (2015) dari Prodi Pendiidkan Teknik Mekatronika Universitas Negeri Yogyakarta, 5(1): 75-84 melakukan penelitian dengan judul *Efektivitas Pembelajaran Model SAVI Berbantuan Multimedia Interaktif Dibandingkan Model Konvensional untuk Peningkatan Kompetensi Dasar Komputer Jaringan*. Hasil penelitian ini menunjukkan t_{hitung} sebesar 2,215 dan t_{tabel} sebesar 1,669, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil rata-rata *posttest* kelas eksperimen 86,13 sedangkan kelas kontrol 79,30. Simpulannya, model pembelajaran SAVI berbantuan multimedia interaktif lebih efektif untuk meningkatkan kompetensi dasar komputer jaringan daripada model pembelajaran konvensional.
- (7) Maulaholo & Haryudo (2015) dari Pendidikan Teknik Elektro Universitas Negeri Surabaya, 4(3): 1059-1065 melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditori, Visual, Intelektual) pada Mata Pelajaran Instalasi Motor Listrik terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI TIPTL SMKN 3 Surabaya*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar ranah kognitif kelas eksperimen $t_{hitung} - 94,742 < t_{tabel} -1,692$ dengan rata-rata 83,76 sedangkan kelas kontrol $t_{hitung} 8,921 < t_{tabel} -1,706$ dengan rata-rata 76,1. Hasil belajar afektif kelas eksperimen dengan nilai rata-rata 82,17, sedangkan kelas kontrol 74,93. Hasil belajar ranah psikomotor kelas eksperimen dengan nilai rata-rata 85,11, sedangkan kelas kontrol 79,85. Simpulannya, model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran instalasi motor listrik kelas XI TIPTL SMKN 3 Surabaya.
- (8) Armawati, Samad, & Azis (2015) dari Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makasar, 3(2): 166-122 melakukan penelitian dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual dan*

Intelektual) dapat Meningkatkan Hasil Belajar Fisika pada Peserta Didik Kelas VII.A SMP Aisyiyah Sungguminasa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan jumlah peserta didik yang tuntas belajarnya pada siklus I sebesar 33,33% (10 peserta didik), siklus II sebesar 93,33% (28 peserta didik). Simpulannya, penerapan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan hasil belajar fisika pada peserta didik kelas VII A SMP Aisyiyah Sungguminasa.

- (9) Yudiari, Parmiti, & Sudana (2015) dari Jurusan PGSD dan TP FIP Universitas Pendidikan Ganesa Singajara Indonesia, 3(1) melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Berbantuan Media Mind Mapping terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} 5,664 > t_{tabel} 2,021$, sehingga H_0 ditolak. Simpulannya, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok peserta didik yang menggunakan dengan model SAVI berbantuan media *mind mapping* dengan model konvensional.
- (10) Ardiyasa, Renda, & Murda (2016) dari Jurusan pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, 4(1): 1-11 melakukan penelitian dengan judul *Penerapan Model SAVI Berbantuan Benda Konkrit untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Kelas V.* Hasil penelitian ini menunjukkan pada siklus I nilai rata-rata keaktifan belajar sebesar 70,81 dengan kategori cukup aktif, sedangkan hasil belajar sebesar 71,02 kategori sedang. Siklus II nilai rata-rata keaktifan belajar sebesar 80,72 dengan kategori aktif, sedangkan hasil belajar sebesar 80,91 kategori tinggi. Simpulannya, penerapan model SAVI berbantuan benda konkrit dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA kelas V.
- (11) Haruminati, Suani, & Sudarma (2016) dari Jurusan PGSD, BK, & TP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, 4(1): 1-11 yang melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran SAVI terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Mutiara Singaraja.* Hasil penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (uji-t). Diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 9,156 dan t_{tabel}

sebesar 2,00030 pada taraf signifikansi 5%. Simpulannya $t_{hitung} > t_{tabel}$, terdapat hasil yang signifikan sehingga model pembelajaran SAVI berpengaruh terhadap minat belajar matematika peserta didik kelas IV SD Mutiara Singaraja.

- (12) Iskandar, Hamdani, & Suhartini (2016) dari PGSD FKIP Universitas Pasundan, 1(1): 45-50 melakukan penelitian dengan judul *Implementation of Model SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual) to Increase Critical Thinking Ability in Class IV of Social Science Learning on Social Issue in the Local Environment*. Hasil penelitian ini menunjukkan persentase dari keseluruhan tingkat penguasaan pembelajaran meningkat dari 52,2% pada siklus I, 78,3% siklus II dan 100% siklus III. Nilai rata-rata meningkat dari 44 prasiklus data dengan kriteria kurang hingga siklus ketiga dengan kriteria sangat baik. Peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang dihitung berdasarkan *n-gain* sebesar 0,53 pada siklus I, 0,65 pada siklus II dan 0,81 dengan kriteria tinggi pada siklus III. Simpulannya, penerapan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV mata pelajaran IPS materi masalah sosial di lingkungan setempat.
- (13) Mariati & Ningsih (2016) dari MI Darun Najah Sidoarjo, 7(1): 73-88 melakukan penelitian dengan judul *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menghafal Hadits dengan Model SAVI pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas III di MI Darun Najah Tulangan Sidoarjo*. Hasil penelitian ini diperoleh nilai rata-rata peserta didik saat *pretest* sebesar 70,4 dan ketuntasan belajar peserta didik mencapai 25%. Siklus I nilai rata-rata sebesar 79,55 dan ketuntasan belajar peserta didik mencapai 58,3% Jadi, peningkatan secara klasikal dari *pretest* yang dilakukan oleh guru dan siklus I yang dilakukan oleh peneliti sebesar 33,3%. Simpulannya, pembelajaran dengan model SAVI memiliki dampak positif dalam meningkatkan aktifitas kemampuan menghafal hadits peserta didik MI Darun Najah.
- (14) Sajrina, Chamalah, & Arsanti (2016) dari Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Sultan Agung, 3(2): 200-213 melakukan

penelitian dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menyimak dengan Model Pembelajaran SAVI dan Media Video Interaktif pada Siswa Kelas XI MA*. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata prasiklus mencapai 62,68 pada rentang nilai 0-65. Siklus I mengalami peningkatan menjadi 74,87 pada rentang nilai 66-75. Siklus II mengalami peningkatan menjadi 82,93 pada rentang nilai 76-85. Simpulannya, model pembelajaran SAVI dan media video interaktif dapat meningkatkan keterampilan menyimak pada peserta didik kelas XI MA.

- (15) Sardin (2016) dari Pendidikan Matematika FKIP Universitas Dayani Ikhsanuddin Baubau, 6(1): 37-45 melakukan penelitian dengan judul *Efektivitas Model Pembelajaran SAVI Ditinjau dari Kemampuan Penalaran Formal pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Baubau*. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa rata-rata kemampuan formal kelompok setelah menggunakan model pembelajaran SAVI sebesar 71,15 dengan simpangan baku sebesar 18,94, median sebesar 70,00, modus sebesar 65, nilai maksimum sebesar 100 dan nilai minimum sebesar 30. Hasil pengujian hipotesis (uji t) tunggal diperoleh nilai $t_{hitung} = 10,569$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,692$. Simpulannya bahwa pembelajaran SAVI efektif ditinjau dari kemampuan penalaran formal siswa kelas VIII SMP N 4 Baubau.
- (16) Adi & Slameto (2017) dari Prodi PGSD FKIP Universitas Kristen Satya Wacana, 7(2): 100-108 melakukan penelitian dengan judul *Efektivitas Model Pembelajaran Somatic Auditory Visualization Intellectually (SAVI) terhadap Hasil Belajar Siswa*. Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan model pembelajaran SAVI pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol diperoleh nilai t-test sebesar 6,969 dengan probabilitas signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan pada df 76 diperoleh nilai $t_{tabel} = 1,992$. Sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,969 > 1,992$). Simpulannya bahwa penerapan model pembelajaran SAVI terbukti efektif daripada model pembelajaran konvensional.
- (17) Yanto (2017) dari Prodi PGSD Universitas PGRI Madiun, 2(2): 34-42 melakukan penelitian dengan judul *Penggunaan Model Pembelajaran SAVI*

untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS pada Siswa Kelas V SD Al Husna Kota Madiun. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi peningkatan pada hasil belajar yang berdampak pada prestasi belajar dilihat dari hasil persentase rata-rata pada siklus I yaitu 75% artinya ada 15 dari 20 peserta didik yang tuntas. Terjadi peningkatan pada siklus II yaitu 80% artinya ada 16 dari 20 peserta didik yang tuntas, sedangkan pada siklus akhir mencapai 90% artinya ada 18 dari 20 peserta didik yang tuntas. Simpulannya bahwa penggunaan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan prestasi belajar IPS peserta didik kelas V.

- (18) Rimalastari, Kurniawan, & Kahar (2017) dari Prodi Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Pontianak, 4(1): 74-81 melakukan penelitian dengan judul *Model Pembelajaran SAVI Berbantuan Macromedia Flash Berbasis Lesson Study terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Sungai Raya.* Hasil penelitian tersebut menunjukkan *P value* lebih besar dari taraf signifikansi ($0,034 < 0,05$) artinya H_0 diterima. Motivasi awal kelas eksperimen nilai rata-rata sebesar 48,03 sedangkan kelas kontrol sebesar 40,56. Motivasi akhir kelas eksperimen nilai rata-rata sebesar 82,58, sedangkan kelas kontrol sebesar 67,12. Simpulannya, model pembelajaran SAVI berbantuan *macromedia flash berbasis lesson study* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- (19) Hartati & Sismulyasih (2017) dari Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang, 118: 1083-1088 melakukan penelitian dengan judul *Development of SAVI (Somatic Auditory Visual and Intellectual) Learning Model with Audiovisual to Increase Writing Skill of Elementary Student.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta didik yang menggunakan model SAVI dengan media audiovisual sebesar 52,2667, sedangkan model konvensional sebesar 39,7778 nilai sig $p < 0,005$ dengan t_{hitung} 18,615 dan t_{tabel} 11,13675. Selain itu F_{hitung} (F_o) 1,083 dan F_{tabel} (F_p) 0,378 sig $p < 0,05$. Simpulannya, model pembelajaran SAVI dengan media audiovisual lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

- (20) Fauziah, Winarti, & Kartono (2017) dari Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Semarang, 6(1): 1-9 melakukan penelitian dengan judul *Keefektifan Pembelajaran SAVI pada Kemampuan Pencapaian Kemampuan Berkomunikasi dan Disposisi Matematis Siswa Kelas VII*. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil uji perbedaan dua rata-rata diperoleh hasil $t_{hitung} = 7,86 > t_{tabel} = 1,67$. Simpulannya bahwa rata-rata kemampuan komunikasi matematis kelompok eksperimen dengan pembelajaran SAVI lebih baik dari rata-rata kemampuan komunikasi matematis kelompok kontrol dengan pembelajaran *direct instruction*.
- (21) Mirnawati & Pribowo (2017) dari Universitas Muhammadiyah Surabaya, 1(2b): 144-152 melakukan penelitian dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran SAVI untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan penerapan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa. Presentasi pelaksanaan pembelajaran di siklus I pertemuan 1 yaitu 87,5% sedangkan pertemuan 2 yaitu 93,75%. Hasil pembelajaran siklus I pertemuan 1 dan 2 terjadi peningkatan presentasi kemampuan bicara sebesar 6,25%.
- (22) Sari & Maryam (2017) dari Pendidikan Biologi FKIP Universitas Lancang Kuning, 4(2): 162-176 melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) Berbasis SAVI (Somatic, Auditori, Visual, Intelektual) pada Materi Ciri-Ciri Makhluk Hidup terhadap Hasil Belajar di Kelas VII Mts Guppi Sabak Auh Kab Siak T.A 2015/2016*. Hasil penelitian ini diperoleh rata-rata pada kelas kontrol sebesar 0,33 kategori sedang dan kelas eksperimen sebesar 0,53 kategori sedang. Berdasarkan hasil uji statistik terhadap nilai *N-Gain* terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Rata-rata aktivitas guru di kelas kontrol sebesar 85,00 dan kelas eksperimen sebesar 100. Rata-rata aktivitas peserta didik di kelas kontrol pertemuan pertama dan kedua sebesar 60,00 dan 63,33, sedangkan di kelas eksperimen sebesar 86,11 dan 93,88. Simpulannya, terdapat pengaruh pembelajaran

- kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) berbasis SAVI (*Somatic, Auditori, Visual, Intelektual*) pada materi ciri-ciri makhluk hidup terhadap hasil belajar di kelas VII MTs Guppi Sabak Auh Kab Siak T.A 2015/2016.
- (23) Koderi (2017) dari Tarbiyah dan Fakultas Pelatihan Guru Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung, 19(3): 2016-223 melakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Modul Elektronik Berbasis SAVI untuk Pembelajaran Bahasa Arab*. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata tes awal sebesar 48,1666 dan tes akhir sebesar 73,775, selisih keduanya sebesar 25,608. Hasil t_{hitung} 15,42807 > t_{tabel} 2,02268. Simpulannya, modul elektronika berbasis SAVI efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik pembelajaran bahasa Arab di MTs.
- (24) Atmaja, Arini, & Riastini (2017) dari Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar FIP Universitas Negeri Ganesha Singaraja Indonesia, 5(2): 1-13 melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran SAVI terhadap Nilai Karakter PKn Siswa Kelas V SD*. Hasil penelitian ini menunjukkan t_{hitung} 5,64 > t_{tabel} 2,021, sehingga H_0 ditolak. Simpulannya, terdapat perbedaan nilai karakter PKn antara kelompok peserta didik yang menggunakan model pembelajaran SAVI dan kelompok peserta didik yang tidak menggunakan model pembelajaran SAVI.
- (25) Puspitasari, Hermahayu, & Purnanto (2018) dari PGSD Universitas Muhammadiyah Magelang, 10(2): 137-148 melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditori, Visualization, Intellectual) dengan Media Hide dan Seek Puzzle terhadap Hasil Belajar IPA*. Hasil penelitian ini diperoleh adanya peningkatan rata-rata hasil belajar peserta didik sebelum perlakuan sebesar 61,82 dan setelah perlakuan sebesar 83,77. Peningkatan tersebut sebesar 21,94. Nilai t_{hitung} 31,324 > t_{tabel} 21 yang berarti H_0 ditolak. Simpulannya, model pembelajaran SAVI berbantuan media *Hide* dan *Seek Puzzle* berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar IPA.
- (26) Elfayani, Suroso, & Yustinus (2018) dari Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Kristen Satya Wacana, 2(4): 375-387 melakukan

penelitian dengan judul *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika dengan Penerapan Model SAVI pada Siswa Kelas 5 SDN Dukuh 03 Salatiga*. Hasil penelitian ini menunjukkan aktivitas belajar peserta didik pada siklus I mencapai 40,5% dan siklus II mencapai 76,5%. Hasil belajar matematika siklus I mencapai 53% dan siklus II mencapai 90,6%. Simpulannya bahwa penerapan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas 5 SDN Dukuh 03 Salatiga.

- (27) Sudarwanti & Harini (2018) dari Prodi Pendidikan Matematika Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa Yogyakarta, 6(1): 91-97 melakukan penelitian dengan judul *Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran TAI Dibanding dengan Model Pembelajaran SAVI terhadap Hasil Belajar Matematika*. Hasil penelitian ini menunjukkan pembelajaran kooperatif tipe TAI tidak lebih efektif daripada tipe SAVI dilihat dari $F_{hitung} 1,508 < F_{tabel} 4$. Hasil belajar menggunakan tipe TAI tidak lebih baik daripada tipe SAVI dilihat dari $F_{hitung} 2,017 < F_{tabel} 3,15$. Peserta didik yang menggunakan model pembelajaran TAI tidak lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran SAVI, dilihat dari hasil $F_{hitung} < F_{tabel} (0,502 < 3,15)$.
- (28) Trisnawati, Noviati, & Syafruddin (2018) dari Prodi Pendidikan Biologi Universitas Samawa Sumbawa Besar, 1(1): 1-5 melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Hand-On Activity melalui Model Pembelajaran SAVI Berbasis Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Moyo Utara Tahun Pelajaran 2017/2018*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 4,406 dengan taraf signifikansi 5% dan df 46 diperoleh t_{tabel} sebesar 1,678, maka $t_{hitung} > t_{tabel} (4,406 > 1,678)$. Simpulannya, ada pengaruh pembelajaran *hands-on activity* melalui model pembelajaran SAVI berbasis lingkungan belajar terhadap hasil belajar biologi peserta didik kelas XI SMAN 1 Moyo Utara tahun pelajaran 2017/2018.
- (29) Koderi & Syahril (2018) dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 9(1): 23-31 melakukan penelitian dengan judul *Model*

Development of SAVI-Based E-Module for Arabic Instruction at Islamic Junior High School on Bandar Lampung Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji coba keefektifan model *pretest* 48,1666 dan *posttest* 75,775, perbedaan keduanya sebesar 25,608. Nilai t_{hitung} 15,42807 > t_{tabel} 2,02268, artinya bahwa *e-module* berbasis SAVI untuk pengajaran bahasa Arab di Mts efektif untuk meningkatkan prestasi peserta didik.

- (30) Indrawan, Kristiantari, & Negara (2018) dari Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia, 2(1): 59-67 melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran Somatic Auditory Visualization Intellectually Berbantuan Lingkungan Hidup terhadap Hasil Belajar IPA Siswa*. Hasil penelitian ini menunjukkan pada taraf signifikansi 5% dan dk 74 diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,49 > 2,00). Nilai rata-rata peserta didik di kelas eksperimen sebesar 74,05 dan kelas kontrol sebesar 67,48. Simpulannya, terdapat perbedaan yang signifikansi terhadap hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran SAVI berbantuan lingkungan hidup dengan model pembelajaran konvensional.
- (31) Sutarna (2018) dari Program Studi PGSD STKIP Muhammadiyah Kuningan, 5(2): 119-126 melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (Somatic Auditory Visual Intellectually) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai $t_{hitung} = 31,66$, sedangkan dari tabel distribusi t pada taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{tabel} = 1,999$. Simpulannya, model pembelajaran SAVI berpengaruh meningkatkan kemampuan bertanya dan mengemukakan pendapat, meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan meningkatkan hasil belajar IPS karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ (31,66 > 1,999).
- (32) Kusumawati (2018) dari Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Madiun, 3(2): 217-224 melakukan penelitian dengan judul *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V dengan Model Pembelajaran SAVI pada Mata Pelajaran IPA di SDN Mangkujaya I Kabupaten Ponorogo*. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi peningkatan terhadap hasil belajar yang dapat dilihat dari hasil presentasi siklus I yaitu 65% artinya ada 13 dari 20 peserta

didik yang tuntas. Peningkatan pada siklus II yaitu 90% artinya ada 18 peserta didik yang tuntas. Simpulannya, penggunaan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA.

- (33) Rahmi, Fitria, & Daharnis (2019) dari Universitas Negeri Padang, 8(1): 1764-1768 melakukan penelitian dengan judul *The Effect of SAVI Model (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual) on Creative Thinking Skills Based on Student Learning in IV Class in Basic School*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan $t_{hitung} 2,517 > t_{tabel} 2,02$ artinya kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan model SAVI lebih baik daripada model konvensional.
- (34) Irfan & Nasriadi (2019) dari Universitas Abulyatama & STKIP Bina Bangsa Getsempena, 6(1): 48-59 melakukan penelitian dengan judul *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran SAVI pada Pembelajaran Pecahan*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model SAVI efektif diterapkan dalam pembelajaran pecahan dimana aktivitas peserta didik masing-masing kategori pada setiap RPP yaitu efektif, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran materi pecahan dengan model SAVI yaitu efektif dengan kategori disetiap aspeknya baik dan sangat baik, respons peserta didik pada pembelajaran pecahan dengan model SAVI yaitu positif, dan ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal yaitu tuntas dengan 26 peserta didik (86,67%) dan hanya 4 peserta didik (13,33%) yang belum tuntas.

Beberapa hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa model pembelajaran SAVI efektif digunakan sebagai alternatif model dalam proses pembelajaran. Jumlah populasi dan jenjang pendidikan yang diteliti antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini juga berbeda. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang melakukan penelitian di jenjang lebih tinggi dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di jenjang sekolah dasar. Selain itu, model pembelajaran SAVI dalam penelitian terdahulu banyak diterapkan pada mata pelajaran selain IPA.

Hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian mengenai keefektifan model pembelajaran SAVI terhadap minat dan hasil belajar mata pelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya pada jenjang sekolah dasar. Penelitian menggunakan model pembelajaran SAVI belum pernah diterapkan di SDN Lawatan 01 Kabupaten Tegal, sehingga perlu diteliti keefektifannya. Proses penelitian dilakukan pada dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian yang diperoleh digunakan untuk membandingkan minat dan hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengembangan model pembelajaran SAVI pada mata pelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya, diharapkan proses belajar mengajar akan lebih efektif dan menarik. Penelitian yang relevan digunakan sebagai acuan dan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penelitian ini.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis menjelaskan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Uraian selengkapnya:

2.2.1 Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Gagne (1997) dalam Rifa'i & Anni (2015, h.64) menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku manusia yang tidak berasal dari proses pertumbuhan dan berlangsung selama beberapa periode. Hamalik (2013, h.27) mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku melalui pengalaman di masa lalu. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu kegiatan, penggunaan, dan pengulangan.

Slameto (2013, h.2) menjelaskan bahwa belajar sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan melalui proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Setijowati (2016, h.1) menjelaskan bahwa belajar menimbulkan perubahan perilaku positif melalui usaha yang dilakukan secara terus menerus. Sumantri (2015, h.2) mendefinisikan bahwa belajar sebagai hasil dari pengalaman masa lalu ataupun yang akan datang karena perubahan perilaku yang relatif permanen.

Eveline dan Nara (2010) dalam Sumantri (2015, h.2) menyebutkan bahwa aspek dalam belajar meliputi: (1) belajar meningkatkan jumlah pengetahuan; (2) hasil dari proses belajar berupa pengetahuan; (3) hasil belajar dapat diterapkan dalam kehidupan; (4) belajar dapat membantu menyimpulkan makna; serta (5) belajar dapat membantu mengaitkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kenyataan yang ada di lingkungan.

Berdasarkan uraian tentang belajar, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku yang terjadi karena proses pengalaman bersifat relatif permanen. Tingkah laku manusia tersebut meliputi, aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setiap peserta didik mengalami perubahan tingkah laku dan sikap baik langsung maupun tidak langsung.

Proses belajar tidak bisa terlepas dari proses mengajar. Keduanya saling berkaitan dalam satu kegiatan yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik, serta peserta didik dengan peserta didik lainnya. Terciptalah proses yang dinamakan proses pembelajaran. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 20 yang mengartikan “Pembelajaran sebagai interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Briggs (1992) dalam Rifa'i & Anni (2015, h.86) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah berbagai peristiwa yang memengaruhi peserta didik sehingga peserta didik dapat memperoleh kemudahan dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Rusman (2016, h.1) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan gabungan dari berbagai komponen yang saling berhubungan dan dijadikan pedoman bagi guru untuk menentukan model pembelajaran. Komponen tersebut berupa tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Carlos (2011) dalam Sumantri (2015, h.2) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan penggabungan dari dua konsep, yaitu konsep mengajar dan belajar. Konsep tersebut menjadi suatu sistem pembelajaran yang mempunyai komponen-komponen berupa: peserta didik, tujuan, materi, fasilitas, alat, serta media.

Majid (2017, h.5) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik sesuai tujuan

pembelajaran. Gagne (1981) dalam Rifai'i & Anni (2015, h.85) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa dari luar yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran dari dalam diri peserta didik. Gagne (1977) dalam Huda (2017, h.3) mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan proses perubahan kemampuan manusia untuk menjadi lebih baik. Sagala (2007) dalam Sumantri (2015, h.2) menjelaskan bahwa pembelajaran sebagai bentuk komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru dan belajar dilakukan oleh peserta didik.

Simpulan uraian tentang pembelajaran, yaitu pembelajaran sebagai proses komunikasi yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal antara guru dengan peserta didik, serta peserta didik dengan peserta didik lainnya. Tercapainya seluruh tujuan pembelajaran merupakan indikator proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil dan efektif.

2.2.2 Pembelajaran Efektif

Rusman (2016, h.325) mengungkapkan bahwa pembelajaran dikatakan efektif jika mampu membantu peserta didik untuk mencapai tujuan secara optimal serta memberikan pengalaman baru. Kenneth (1998) dalam Sumantri (2015, h.1) menjelaskan bahwa efektivitas adalah seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah tercapai dalam suatu ukuran. Munandir (1997) dalam Sumantri (2015, h.1) mendefinisikan bahwa efektivitas adalah sejumlah input dari seberapa besar tingkat kelekatan tujuan pembelajaran yang tercapai. Kegiatan pembelajaran perlu dipertimbangkan efektivitasnya, artinya sejauh mana tujuan yang telah diterapkan dapat dicapai.

Susanto (2013, h.53) menjelaskan bahwa pembelajaran efektif merupakan tolok ukur keberhasilan guru dalam melakukan pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya. Susanto (2013, h.53-4) mengemukakan bahwa pembelajaran dikatakan berhasil dari segi proses apabila seluruh atau sebagian besar peserta didik terlibat aktif, baik fisik, mental, maupun semangatnya. Pembelajaran dikatakan efektif dari segi hasil apabila terjadinya perubahan tingkah laku yang positif dalam diri peserta didik.

Simpulan uraian tentang pembelajaran efektif, yaitu pembelajaran dikatakan efektif apabila mengalami peningkatan atau perubahan yang baik dari segi proses maupun hasil terhadap minat dan hasil belajar peserta didik. Peserta didik juga lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

2.2.3 Faktor yang Memengaruhi Belajar

Hamalik (2013, h.32) menyebutkan faktor kondisional yang memengaruhi belajar efektif, seperti: (1) belajar memerlukan kegiatan yang berulang-ulang; (2) belajar memerlukan latihan terus menerus; (3) belajar dengan keadaan yang menyenangkan; (4) belajar dengan mengetahui kemampuannya; (5) belajar dengan penggabungan pengalaman yang baru dan lama; (6) belajar dari pengalaman masa lalu; (7) belajar dengan mempersiapkan diri; (8) belajar dengan semangat; (9) belajar dengan kondisi fisik yang baik; serta (10) belajar dengan kemampuan yang baik.

Rifa'i & Anni (2015, h.78-9) membedakan bahwa proses dan hasil belajar dipengaruhi oleh ada dua kondisi yaitu kondisi dari dalam dan luar. Kondisi dari dalam mencakup kondisi fisik, kondisi psikis, serta kondisi sosial. Kondisi dari luar mencakup variasi dan tingkat kesulitan materi, iklim, tempat belajar, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat.

Sumantri (2015, h.359) mengemukakan bahwa ada dua faktor yang memengaruhi proses belajar mengajar, yaitu faktor dalam diri peserta didik, seperti minat, perhatian, dan kemampuan peserta didik serta faktor dari luar diri peserta didik seperti kondisi belajar dan pemberian umpan balik. Taufiq, Mikarsa & Prianto (2012, h.5.24) menjelaskan bahwa faktor yang memengaruhi kegiatan belajar dalam pratiknya membaaur menjadi satu dalam pembelajaran di sekolah, sehingga tidak dapat dilihat satu persatu. Interaksi pembelajaran tersebut akan tampak pada tindakan nyata dalam pengajaran (*instruction*), kepemimpinan (*leadership*), dan penilaian (*evaluation*).

Simpulan uraian tentang faktor yang memengaruhi belajar, yaitu keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut meliputi faktor dari dalam dan luar. Faktor dari dalam dan luar yang seimbang akan memaksimalkan tercapainya hasil belajar. Proses belajar peserta

didik juga dapat tercapai sesuai tujuan pendidikan yang ditentukan, jika adanya kerja sama antara orang tua, guru, dan masyarakat.

2.2.4 Minat Belajar

Slameto (2013, h.180) menjelaskan bahwa minat adalah rasa ketertarikan pada sesuatu, tanpa ada yang memengaruhinya. Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Minat peserta didik pada mata pelajaran dipengaruhi oleh sistem pembelajaran yang dirancang oleh guru. Gagne (1979) dalam Susanto (2013, h.60) mengelompokkan bahwa ada dua sebab timbulnya minat, antara lain: (1) minat spontan yaitu minat yang timbul secara spontan dalam diri peserta didik tanpa ada yang menyuruh, (2) minat terpola yaitu minat yang timbul karena adanya pengaruh dari kegiatan terencana seperti dalam proses pembelajaran. Hartono (2005) dalam Susanto (2013, h.67) menjelaskan bahwa minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil belajar. Semakin besar minat peserta didik dalam pembelajaran, maka semakin tinggi pula hasil belajar yang didapatkan. Pemilihan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan minat peserta didik akan menyebabkan hasil belajar kurang optimal.

Bloom (1987) dalam Susanto (2013, h.59) menjelaskan bahwa minat sebagai *subject-related affect*, yang mencakup sikap terhadap materi pelajaran. Minat pada diri peserta didik dapat ditunjukkan melalui proses belajar. Peserta didik yang mempunyai minat tinggi akan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan semangat, sebaliknya peserta didik yang mempunyai minat rendah akan mengikuti pembelajaran dengan kurang antusias. Hansen (1995) dalam Susanto (2013, h.57) menjelaskan bahwa minat belajar peserta didik erat hubungannya dengan motivasi, ekspresi, kepribadian, dan konsep diri atau identifikasi, faktor keturunan dan pengaruh dari luar.

Hurlock (1990) dalam Susanto (2013, h.62) menyebutkan bahwa ciri-ciri minat itu ada tujuh, antara lain:

- (1) minat yang tumbuh bersama dengan perkembangan fisik dan mental, (2) minat yang bergantung pada kesiapan belajar; (3) minat

yang bergantung pada kesempatan belajar; (3) perkembangan minat yang terbatas karena kondisi fisik; (4) budaya setempat yang memengaruhi minat; (6) minat yang berhubungan dengan perasaan; serta (7) minat yang berhubungan dengan egosentrisme.

Minat peserta didik dalam pembelajaran seringkali mengalami perubahan. Mengantisipasi hal tersebut, guru harus mampu memelihara minat peserta didiknya. Nurkacana (1993) dalam Susanto (2013, h.67) menyebutkan cara-cara guru untuk memelihara minat peserta didik dalam pembelajaran, yaitu: (1) meningkatkan minat peserta didik disetiap pembelajaran; (2) memelihara minat kecil yang timbul pada peserta didik; (3) mencegah timbulnya minat yang tidak baik; serta (4) mengetahui minat peserta didik dengan memberi tugas yang sesuai keinginannya.

Sudaryono (2013, h.90) menjelaskan bahwa minat belajar dapat diukur melalui empat aspek, yaitu aspek kesukaan, keterkaitan, perhatian, dan keterlibatan. Keempat aspek tersebut dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Aspek-aspek minat belajar dapat disusun indikator sebagai berikut:

(1) aspek kesukaan terlihat dengan adanya gairah untuk mengikuti pembelajaran dan keinginan yang kuat untuk belajar; (2) aspek keterkaitan terlihat dengan adanya keaktifan peserta didik dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan-pertanyaan guru; (3) aspek perhatian terlihat dengan adanya konsentrasi dan ketelitian peserta didik dalam memerhatikan penjelasan guru; serta (4) aspek keterlibatan terlihat dengan adanya kemauan, keuletan dan kerja keras peserta didik dalam belajar.

Simpulan uraian tentang minat, yaitu minat sebagai rasa ketertarikan dalam diri peserta didik yang muncul tanpa ada yang menyuruh. Minat tersebut muncul karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya. Minat merupakan faktor terpenting dalam menunjang tercapainya keberhasilan dan tujuan pembelajaran dalam kegiatan di kelas.

2.2.5 Hasil Belajar

Hamalik (2013, h.30) mengungkapkan bahwa hasil belajar sebagai bukti seseorang telah belajar, sehingga terjadi perubahan tingkah laku dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Sudjana (2016, h.22) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan kemampuan yang muncul dalam diri peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar.

Rifa'i & Anni (2015, h.67) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diterima peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada sesuatu yang dipelajari oleh peserta didik. Peserta didik yang memelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh berupa penguasaan konsep. Bloom (1956) dalam Rifa'i & Anni (2015, h.68-71) menyampaikan bahwa ada tiga taksonomi yang disebut ranah belajar, yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psychomotoric domain*).

Ranah kognitif menggambarkan perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengertian, pengetahuan, dan keterampilan berpikir. Kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir secara tingkatan yang terdiri dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi.

Krathwohl (1996) dalam Purwanto (2016, h.52) menjelaskan bahwa ranah afektif berkaitan dengan sikap, minat perasaan, dan nilai. Kategori tujuan peserta didik afektif adalah penerimaan (*receiving*), penanggapan (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), pembentukan pola hidup (*organization by a value complex*).

Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan manipulasi objek, motorik dan syaraf, dan koordinasi syaraf. Simpson (1974) dalam Rifa'i & Anni (2015, h.71) menjelaskan bahwa kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotorik berupa persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guided response*), gerakan terbiasa (*mechanism*), gerakan kompleks (*complex overt response*), penyesuaian (*adaptation*), dan

keaktivitas (*originality*). Makmun (1995) dalam Taufiq, Mikarsa & Prianto (2012, h.5.20-1) mengemukakan bahwa proses dan hasil belajar di sekolah dipengaruhi tiga faktor yaitu faktor *input*, proses, dan *output*.

Faktor *input* meliputi *raw input* atau masukan dasar yang menggambarkan kondisi individual dengan segala karakteristik fisik dan psikis yang dimiliki, *instrumental input* (masukan instrumen) yang mencakup kurikulum, guru, materi dan metode, sarana dan fasilitas, serta *environmental input* (masukan lingkungan) yang mencakup lingkungan geografis, sosial, fisik, dan budaya. Faktor *proses* menggambarkan ketiga jenis input tersebut saling berinteraksi satu sama lain terhadap kegiatan belajar. Faktor *output* adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi pada peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar.

Simpulan uraian tentang hasil belajar, yaitu hasil belajar merupakan hasil yang diterima peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar berupa perubahan kemampuan dan perilaku. Hasil belajar harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses pembelajaran di sekolah. Peserta didik yang berhasil dalam belajar adalah peserta didik yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru di setiap proses pembelajarannya. Ranah belajar yang berkaitan dengan hasil belajar mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut dapat diperoleh oleh peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran.

2.2.6 Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar

Peserta didik dalam proses pembelajaran mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Guru hendaknya dapat memahami karakteristik, potensi, dan masalah yang dihadapi peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Sardiman (2014, h.120) menjelaskan bahwa karakteristik adalah kemampuan dalam diri peserta didik yang dapat menentukan pola kegiatan dalam meraih cita-cita sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya. Berkaitan dengan karakteristik peserta didik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru, yaitu: karakteristik yang berhubungan dengan kemampuan awal seperti kemampuan berpikir, kemampuan intelektual dan kemampuan yang

berkaitan dengan aspek psikomotorik, kemudian karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial budaya, serta karakteristik yang berhubungan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti perasaan, minat dan sikap.

Peserta didik sekolah dasar merupakan masa transisi dari sekolah taman kanak-kanak (TK) ke sekolah dasar. Pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki peserta didik perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Sumantri (2015, h.154) menyebutkan bahwa bentuk-bentuk karakteristik peserta didik SD bermacam-macam yaitu: senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, serta mempratekkan sesuatu secara langsung. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik tersebut.

Rifa'i & Anni (2015, h.3) mengemukakan bahwa dalam merumuskan tujuan pembelajaran, guru mempertimbangkan masalah yang berkaitan dengan karakteristik peserta didik, seperti kekuatan dan kelemahan, variasi kemampuan, serta tahap-tahap perkembangan peserta didik. Guru perlu memahami dengan benar sifat dan karakteristik peserta didik agar dapat mendidik dan mengajar dengan baik, sehingga potensi yang dimiliki peserta didik dapat terbina dengan maksimal. Piaget (1950) dalam Susanto (2013, h.77) mengelompokkan bahwa ada empat tahapan perkembangan kognitif yang mempunyai karakteristik masing-masing, yaitu: tahap sensori motor, tahap pra-operasional, tahap operasional konkrit, serta tahap operasional formal.

Tahap sensori motor (usia 0-2 tahun) pada tahap ini, anak belum memasuki usia sekolah. Tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun) pada tahap ini, kemampuan kognitifnya masih terbatas. Peserta didik suka meniru perilaku orang lain, khususnya orang tua dan guru yang pernah dilihat ketika orang tersebut merespons perilaku orang lain, keadaan, dan kejadian. Peserta didik mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mengekspresikan kalimat-kalimat pendek secara efektif.

Tahap operasional konkrit (usia 7-11 tahun) pada tahap ini, peserta didik sudah mampu memahami cara mengombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya, memahami aspek-aspek kumulatif materi, serta

mempunyai kemampuan berpikir sistematis mengenai beberapa benda dan peristiwa yang konkrit.

Tahap operasional formal (usia 11-15 tahun) pada tahap ini, peserta didik sudah memasuki usia remaja. Peserta didik memiliki kemampuan mengoordinasikan dua ragam kemampuan kognitif baik secara serentak maupun berurutan.

Simpulan uraian tentang karakteristik peserta didik sekolah dasar, yaitu karakteristik yang berbeda-beda dimiliki peserta didik di dalam kelas. Peserta didik kelas V sekolah dasar berada dalam tahap operasional konkrit. Anak usia sekolah dasar masih senang belajar dengan bermain, bergerak, dan belajar dalam kelompok kecil maupun besar. Hal ini sesuai dengan penggunaan model pembelajaran SAVI. Guru dapat dengan mudah mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas jika mengetahui karakteristik peserta didik.

2.2.7 Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam

Susanto (2013, h.167) menjelaskan bahwa IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan, prosedur, penalaran, dan menghasilkan kesimpulan. IPA dalam bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam, yang dikelompokkan menjadi tiga bagian, sebagai produk, proses, dan sikap. Sutrisno (2007) dalam Susanto (2013, h.167) menambahkan bahwa IPA juga sebagai prosedur dan teknologi. Penambahan ini bersifat pengembangan dari ketiga komponen di atas, yaitu pengembangan prosedur dari proses, sedangkan teknologi dari aplikasi konsep dan prinsi-prinsip IPA sebagai produk.

Wisudawati & Sulistyowati (2017, h.22) mengungkapkan bahwa IPA mempunyai karakteristik khusus dalam mempelajari fenomena alam yang faktual, baik berupa kenyataan atau kejadian dan hubungan sebab-akibat. Samatowa (2018, h.3) menjelaskan bahwa pembahasan IPA disusun secara sistematis berdasarkan hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan manusia dengan menggunakan keterampilan proses. Fatimah (2013, h.21) menjelaskan bahwa sasaran yang dipelajari dalam IPA berupa alam semesta beserta isinya.

Simpulan uraian tentang pengertian IPA, yaitu IPA adalah ilmu yang berlandaskan pada prinsip-prinsip, proses yang dapat menumbuhkan sikap ilmiah dalam diri peserta didik terhadap konsep-konsepnya. IPA juga memberikan pemahaman bagi peserta didik agar menjadi manusia yang mempunyai keterampilan dan dapat berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat.

2.2.8 Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Susanto (2013, h.171) menjelaskan bahwa konsep IPA di sekolah dasar masih terpadu belum terpisahkan, sehingga pembelajara sains lebih dikenal dengan ilmu pengetahuan alam (IPA). Sapriati (2009, h.2.3) mendefinisikan bahwa pendidikan IPA di sekolah dasar bertujuan agar peserta didik menguasai pengetahuan, fakta, konsep, prinsip, proses penemuan, serta memiliki sikap ilmiah, yang akan bermanfaat dalam memelajari diri dan alam sekitar.

Samatowa (2018, h.4) menyebutkan bahwa alasan perlunya IPA diajarkan di sekolah dasar itu ada empat golongan, yaitu:

- (1) pengetahuan dasar untuk teknologi adalah IPA; sebab itu IPA berfaedah bagi suatu bangsa;
- (2) IPA merupakan mata pelajaran yang memberikan kesempatan kepada peseta didik untuk berpikir kritis mencoba menemukan pengetahuannya sendiri;
- (3) IPA merupakan mata pelajaran yang tidak menuntut hafalan karena pengetahuannya digali sendiri oleh peserta didik melalui sebuah percobaan; serta
- (4) IPA tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi aspek afektif dan psikomotorik sehingga potensi yang dikembangkan dapat membentuk kepribadian anak secara menyeluruh.

Wisudawati & Sulistyowati (2017, h.9) menjelaskan bahwa pembelajaran IPA di sekolah lebih memberikan kesempatan peserta didik untuk menemukan sendiri konsep-konsep pengetahuan yang sudah dimilikinya. Pembelajaran IPA menganut sistem *konstruktivisme*, sehingga guru hanya sebagai fasilitator dan peserta didik aktif di dalam kelas. Peserta didik diberi kesempatan untuk meneliti dan mengonstruksi IPA seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Samatowa (2018, h.2) mengungkapkan bahwa pembelajaran IPA di SD dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memupuk rasa ingin tahu secara alamiah. Hal tersebut akan membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir ilmiah. Fokus pembelajaran IPA di SD sebaiknya ditujukan untuk memupuk minat dan pengembangan peserta didik terhadap lingkungan hidup, sehingga dapat mempunyai keterampilan dalam memecahkan persoalan yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

Simpulan uraian tentang pembelajaran IPA di sekolah dasar, yaitu pembelajaran IPA di sekolah dasar dilakukan bukan hanya mengumpulkan konsep IPA tetapi penyelidikan sederhana. Pembelajaran IPA membantu peserta didik mendapatkan pengalaman langsung melalui pengamatan, diskusi, dan penyelidikan sederhana. Pembelajaran IPA dimulai dari merumuskan masalah sampai menarik kesimpulan, sehingga dapat menumbuhkan sikap ilmiah dan kemampuan berpikir kritis.

2.19 Materi Sifat-sifat Cahaya

Indriati, dkk. (2010, h.141-60) menjelaskan bahwa cahaya sangat penting bagi kehidupan di dunia ini. Tanpa cahaya, benda yang beraneka warna, bunga-bunga yang berwarna-wani serta pemandangan alam yang memesona tidak bisa terlihat. Semua benda yang memancarkan cahaya disebut sumber cahaya seperti matahari, api, bintang, lampu, dan kilat. Penelitian ini akan menyampaikan materi mengenai sifat-sifat cahaya, mengacu pada kompetensi dasar (KD) 6.1 mendeskripsikan sifat-sifat cahaya. Materi tersebut terdapat di kelas V semester 2.

Sifat-sifat cahaya antara lain: (1) cahaya dapat dipantulkan; (2) cahaya dapat merambat lurus; (3) cahaya dapat mengalami pembiasan; (4) cahaya dapat menembus benda bening; dan (5) cahaya dapat diuraikan (*dispersi*). Sifat-sifat cahaya tersebut sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Banyak benda-benda di sekitar yang penggunaannya menerapkan sifat-sifat cahaya.

Indriati, dkk. (2010, h.142-60) mengungkapkan bahwa cahaya dapat dipantulkan melalui sebuah cermin. Cermin adalah benda yang memiliki permukaan yang bening. Cermin dibedakan menjadi cermin datar, cembung, dan

cekung. Ketiga cermin tersebut akan menghasilkan sifat bayangan yang berbeda beda. Sifat bayangan pada cermin datar yaitu maya, tegak dan sama besar. Sifat bayangan pada cermin cembung yaitu maya, tegak, dan diperkecil. Sifat bayangan pada cermin cekung ada dua, yaitu saat benda jauh sifat bayangannya nyata dan diperbalik sedangkan saat benda dekat sifat bayangannya maya, tegak, dan diperbesar.

Indriati, dkk. (2010, h.141-60) mengemukakan bahwa berkas cahaya itu merambat lurus. Berkas cahaya yang terhalang oleh benda, berkas cahaya tersebut tidak dapat kita lihat. Cahaya yang masuk ke ruangan yang gelap akan tampak seperti garis putih yang lurus. Cahaya merambat lurus dalam kehidupan sehari-hari contohnya cahaya senter, lampu mobil.

Purwanti & Kartono (2010, h.105-77) menjelaskan bahwa cahaya mengalami pembiasan karena merambat pada medium yang berbeda. Cahaya yang merambat dari zat yang renggang ke zat yang rapat akan mendekati garis normal, sebaliknya cahaya yang merambat dari zat yang rapat ke zat yang renggang akan menjauhi garis normal. Cahaya mengalami pembiasan contohnya kolam yang dalam tampak dangkal, ikan di dalam akuarium yang tampak besar dari aslinya.

Kholil & Prowida (2009, h.144-56) menjelaskan bahwa cahaya yang mengenai sebuah benda akan ada tiga kemungkinan yaitu: cahaya tidak dapat diteruskan apabila mengenai benda gelap, cahaya diteruskan sebagian apabila mengenai benda tembus cahaya (benda bewarna), serta cahaya dapat diteruskan seluruhnya apabila mengenai benda bening. Indriati, dkk (2010, h.141-60) mengungkapkan bahwa *dispersi* cahaya adalah proses penguraian cahaya putih menjadi beberapa warna seperti deretan warna-warna pelangi yang disebut *spektrum* cahaya. Cahaya yang terdiri dari berbagai warna itu disebut cahaya *polikromatik* sedangkan cahaya yang memiliki warna pokok seperti warna merah, hijau, dan biru disebut cahaya *nonkromatik*.

Karakteristik dari materi sifat-sifat cahaya ini membutuhkan peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses penemuan pengetahuan. Pengetahuan dalam materi ini akan lebih melekat pada diri peserta didik apabila membuktikan secara

langsung sifat-sifat cahaya melalui kegiatan uji coba. Penelitian ini akan menggunakan model pembelajaran SAVI. Model pembelajaran SAVI adalah model pembelajaran yang memanfaatkan alat indra yang dimiliki peserta didik. Materi sifat-sifat cahaya ini tidak memanfaatkan semua indra, tetapi hanya tiga alat indra saja. Alat indra yang digunakan dalam materi sifat-sifat cahaya melalui model pembelajaran SAVI berupa alat indra penglihatan yang digunakan peserta didik untuk melihat alat peraga dan sifat-sifat cahaya, alat indra pendengaran yang digunakan peserta didik untuk mendengarkan arahan dari guru dan presentasi kelompok lain, serta alat indra peraba yang digunakan peserta didik untuk merasakan alat peraga sifat-sifat cahaya.

2.10 Model Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional merupakan model yang biasa digunakan guru dalam proses belajar di kelas. Pembelajaran dengan model konvensional bersifat satu arah, karena guru sebagai pusat di dalam kelas dan peserta didik hanya sebagai objek untuk mendengarkan materi. Susanto (2013, h.192) menjelaskan bahwa kegiatan ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas merupakan penerapan model konvensional. Sistem pengajaran yang demikian ini menyebabkan peserta didik tidak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, karena tidak diberi kesempatan untuk ikut berpartisipasi aktif dalam proses penemuan pengetahuan.

Majid (2017, h.165) mengartikan bahwa pembelajaran konvensional pelaksanaannya kurang memerhatikan keseluruhan situasi belajar karena pembelajarannya dilakukan secara bersama-sama dan sifatnya berpusat pada guru. Pembelajaran konvensional kurang memerhatikan ketuntasan belajar peserta didik secara individual.

Metode ceramah merupakan salah satu contoh pembelajaran konvensional. Majid (2017, h.194) mendefinisikan bahwa metode ceramah sebagai cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran melalui cara penuturan. Setijowati (2016, h.37) menyebutkan bahwa kekuatan metode ceramah adalah mudah dalam arti materi dapat disesuaikan dengan keterbatasan peralatan, meningkatkan daya dengar, serta menghemat waktu, biaya, dan peralatan. Kekurangan metode

ceramah adalah dapat menimbulkan kejenuhan, menimbulkan verbalisme, tidak merangsang perkembangan kreativitas peserta didik, serta prosesnya satu arah yaitu dari guru ke peserta didik.

2.1.1 Model Somatic Auditory Visualization Intellectually (SAVI)

Meier (2000) merupakan pendidik, trainer, sekaligus pengagas model *accelerated learning*. Salah satu strategi pembelajarannya adalah yang dikenal dengan SAVI (Huda, 2017, h.283). Shoimin (2014, h.177) mengungkapkan bahwa istilah SAVI kependekan dari *Somatic* yang artinya belajar dengan memanfaatkan indra peraba untuk melakukan aktivitas fisik, *Auditory* yang artinya belajar dengan memanfaatkan indra pendengaran untuk melakukan kegiatan menyimak, *Visualization* yang artinya belajar dengan memanfaatkan indra penglihatan untuk melakukan kegiatan mengamati, serta *Intellectually* belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah.

Rusman (2016, h.373) menyebutkan bahwa salah satu jenis strategi pembelajaran yang mampu menciptakan kemandirian adalah strategi yang dikemukakan oleh Meier salah satunya model pembelajaran SAVI. Cara-cara yang bisa menjadi *starting point* dalam pembelajaran SAVI, yaitu: *Somatic (learning by doing)* artinya belajar dengan melakukan, *Auditory (learning by hearing)* artinya belajar dengan mendengarkan, *Visual (learning by seeing)* artinya belajar dengan melihat, serta *Intellectual (learning by thinking)* artinya belajar dengan berpikir (Huda, 2017, h.284).

Shoimin (2014, h.177) menjelaskan bahwa model pembelajaran SAVI adalah model yang memanfaatkan alat indra yang dimiliki peserta didik dalam kegiatan belajar. Proses pembelajaran selama ini masih menggunakan model konvensional yang hanya terpusat pada guru dan peserta didik hanya sebagai objek untuk mendengarkan materi. Peserta didik akan lebih memahami materi jika ikut aktif dalam proses pembelajarannya. Shoimin (2014, h.178-80) menyebutkan bahwa ada empat tahapan dalam model pembelajaran SAVI, yaitu:

- (1) tahap persiapan (kegiatan pendahuluan), guru membangkitkan minat peserta didik, memberikan perasaan positif mengenai

pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan peserta didik dalam situasi optimal untuk belajar; (2) tahap penyampaian (kegiatan inti), guru membantu peserta didik menemukan materi belajar yang baru dengan cara melibatkan alat indranya; (3) tahap pelatihan (kegiatan inti), guru membantu peserta didik mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan serta keterampilan baru dengan berbagai cara; dan (4) tahap penampilan hasil (tahap penutup), guru membantu peserta didik menerapkan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru peserta didik pada pekerjaan sehingga hasil belajar melekat dan penampilan baru akan terus meningkat.

Model pembelajaran SAVI sangat efektif diterapkan pada peserta didik sekolah dasar, karena model ini dapat membantu peserta didik untuk dapat mengoptimalkan alat indra yang dimilikinya dalam proses pembelajaran. Peserta didik akan menjadi aktif dan bersemangat dalam belajarnya. Shoimin (2014, h.182) menjelaskan bahwa kelebihan model pembelajaran SAVI, yaitu:

- (1) membangkitkan kecerdasan peserta didik;
- (2) peserta didik tidak akan mudah lupa karena membangun sendiri pengetahuannya;
- (3) suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan;
- (4) memupuk kerja sama antar peserta didik;
- (5) memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif;
- (6) membangkitkan kreativitas dan meningkatkan psikomotorik peserta didik;
- (7) memaksimalkan ketajaman konsentrasi peserta didik;
- (8) peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar lebih baik;
- (9) melatih peserta didik untuk terbiasa berpikir, mengemukakan pendapat serta berani menjelaskan jawabannya; serta
- (10) variasi yang cocok untuk semua gaya belajar.

Model pembelajaran SAVI juga memiliki beberapa kelemahan. Guru harus terampil dalam mengatasi kelemahan model pembelajaran SAVI tersebut agar pembelajaran dapat berjalan efektif tanpa adanya kendala. Shoimin (204, h.182-3) menjelaskan bahwa kelemahan model pembelajaran SAVI, yaitu:

- (1) menuntut adanya guru yang sempurna untuk memadukan keempat komponen SAVI;
- (2) membutuhkan kelengkapan sarana dan

prasarana pembelajaran yang memadai; (3) peserta didik yang mempunyai kemampuan yang kurang, akan sulit menemukan jawaban atau gagasannya sendiri; (4) membutuhkan waktu yang lama, karena peserta didik menggali sendiri pengetahuannya; (5) membutuhkan perubahan agar sesuai dengan situasi pembelajaran; (6) belum ada pedoman penilaian; (7) belum banyak pengajar yang mengetahui model pembelajaran SAVI; (8) peserta didik yang mempunyai kemampuan lemah akan merasa minder; serta (9) tidak dapat diterapkan disemua mata pelajaran matematika.

Simpulan uraian tentang model SAVI, yaitu model SAVI merupakan salah satu model yang menyenangkan, menuntut peserta didik aktif, dan menciptakan kemandirian dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran SAVI memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memeragakan sesuatu secara langsung. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik peserta didik yang senang memeragakan sesuatu secara langsung. Kegiatan pembelajaran dengan model SAVI ini dilakukan sebagai langkah memotivasi peserta didik dalam mengembangkan materi yang didapatnya. Model pembelajaran SAVI sangat cocok untuk materi yang menuntut peserta didik untuk bereksperimen, dengan begitu peserta didik dapat menemukan sendiri pengetahuannya.

2.1.2 Penerapan Model Pembelajaran SAVI pada Materi Sifat-sifat Cahaya

Materi sifat-sifat cahaya menuntut peserta didik untuk aktif menggali sendiri pengetahuannya. Peserta didik akan lebih memahami sifat-sifat cahaya jika peserta didik tersebut langsung membuktikan sendiri sifat-sifat cahaya tersebut. Materi sifat-sifat cahaya ini membutuhkan model pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didik aktif dalam proses belajarnya. Hal ini sesuai dengan model pembelajaran SAVI yang dapat menciptakan kemandirian dalam diri peserta didik. Pembelajaran dengan model pembelajaran SAVI dalam materi sifat-sifat cahaya, peserta didik diberi kesempatan bekerja sama dalam kelompok untuk membuktikan secara langsung sifat-sifat cahaya tersebut melalui sebuah alat peraga yang telah disediakan guru. Penerapan model pembelajaran SAVI pada materi sifat-sifat cahaya sebagai berikut:

(1) Tahap Persiapan

Tahap ini, guru terlebih dahulu mempersiapkan skenario pembelajaran yang akan digunakan di dalam kelas berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Selanjutnya, guru mempersiapkan materi pembelajaran tentang sifat-sifat cahaya. Guru juga harus menetapkan permasalahan kontekstual untuk meningkatkan rasa pengetahuan peserta didik di awal pembelajaran serta menyiapkan alat peraga atau media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran berupa alat peraga sifat-sifat cahaya.

(2) Tahap Penyampaian

Tahap ini, guru memulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru berdiskusi dengan peserta didik mengenai pengertian cahaya. Guru mengajukan pertanyaan kontekstual, seperti pengamatan melalui keadaan disekitar kelas kemudian peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut. Peserta didik juga diminta untuk mengamati alat peraga yang telah disiapkan guru untuk mengidentifikasi salah satu sifat cahaya yang akan dipraktikkan. Selanjutnya, guru membentuk kelompok dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan uji coba sifat-sifat cahaya.

(3) Tahap Pelatihan

Tahap ini, guru memberikan lembar kerja dan alat peraga sifat-sifat cahaya pada setiap kelompok. Setiap kelompok yang terbentuk diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam memecahkan permasalahan kontekstual yang ada dilembar kerja dengan cara membuktikan sendiri sifat-sifat cahaya dengan alat peraga yang telah dibagikan oleh guru. Peserta didik mencoba membuat sebuah kesimpulan dari hasil uji cobanya sendiri.

(4) Tahap Penampilan Hasil

Tahap ini, setiap kelompok maju ke depan kelas secara bergantian untuk mempresentasikan hasil uji cobanya. Kelompok yang lain menanggapi jawaban dari setiap kelompok yang maju ke depan. Guru bersama dengan peserta didik menyimpulkan hasil coba yang telah dilakukan oleh semua kelompok. Guru mengadakan evaluasi pembelajaran dengan soal evaluasi.

Selanjutnya, guru menganalisis hasil soal evaluasi dan memberikan tindak lanjut berdasarkan nilai yang diperoleh peserta didik.

2.3 Kerangka Teoretis Penelitian

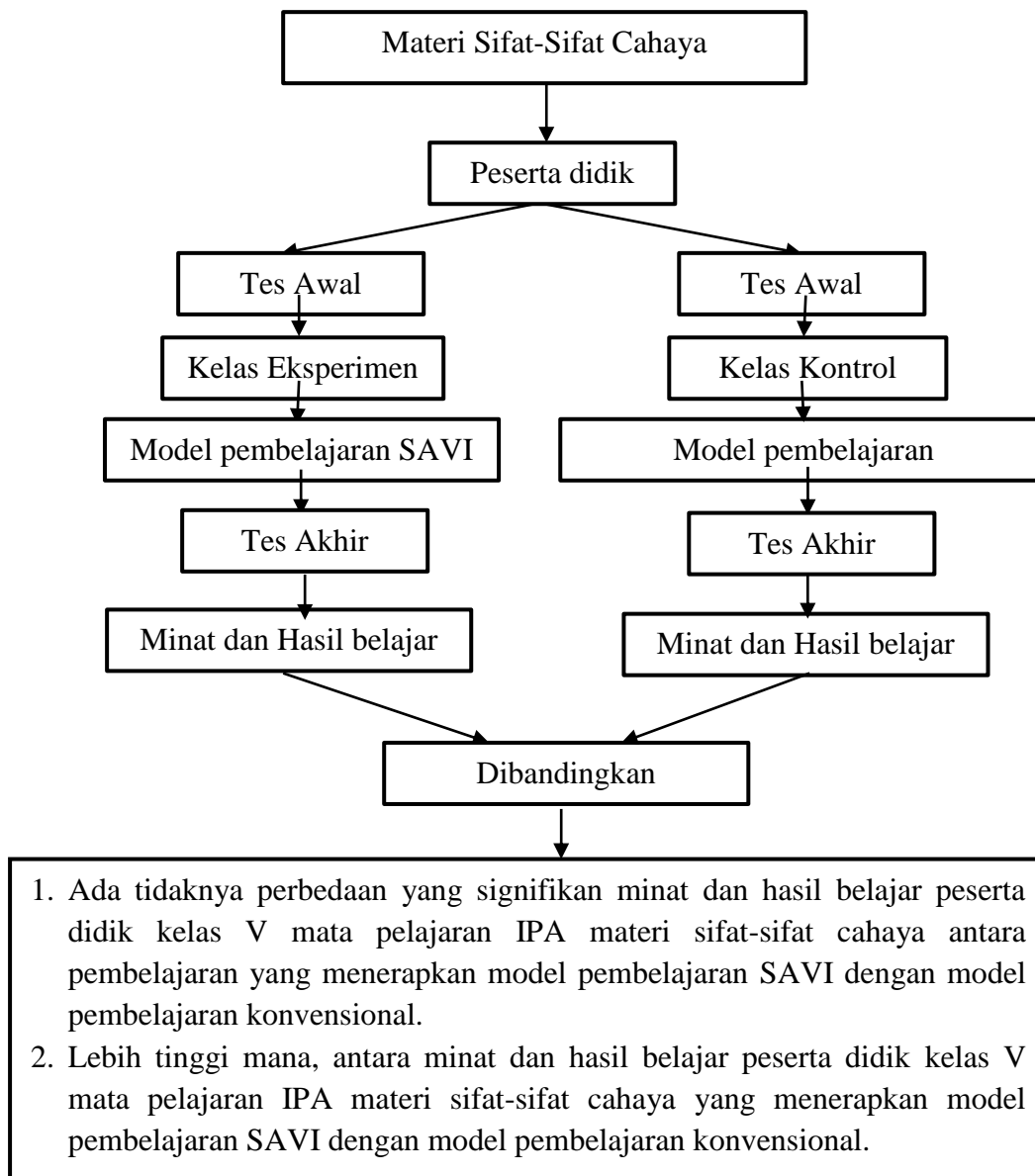
IPA merupakan mata pelajaran yang tidak hanya menuntut hasil belajar secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan psikomotorik. IPA menuntut peserta didik untuk terampil dalam memecahkan setiap permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini mengajarkan peserta didik untuk dapat memanfaatkan sifat-sifat cahaya dalam kehidupan sehari-hari, seperti pemantulan sifat cahaya yang dapat dimanfaatkan di cermin datar, cekung dan cembung.

Guru tidak hanya diharapkan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik, tetapi juga dapat menerapkan model pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran yang biasa digunakan guru pada pembelajaran sehari-hari, serta dapat menjadikan peserta didik sadar bahwa sifat-sifat cahaya ini sangat bermanfaat bagi kehidupan. Peserta didik sekolah dasar pada usia 7-11 tahun merupakan periode yang senang bermain dan memeragakan sesuatu secara langsung. Peserta didik sulit memahami materi jika penyampaiannya hanya menggunakan metode ceramah. Karakteristik dari materi ini membutuhkan peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses penemuan pengetahuan.

Proses pembelajaran IPA di sekolah dasar masih belum menggunakan model yang bervariasi. Model yang cocok diterapkan dalam pelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya yaitu model pembelajaran SAVI. Model pembelajaran SAVI merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan alat indra dan emosi dalam kegiatan belajar. Model pembelajaran SAVI menuntut peserta didik untuk aktif di dalam kelas dan guru hanya sebagai fasilitator. Pembelajaran akan menjadi menyenangkan dan membekas lama dalam ingatan peserta didik, dengan begitu dapat membangkitkan minat dan hasil belajar peserta didik terhadap pelajaran IPA maupun materi tersebut.

Kedua kelompok akan melaksanakan tes awal sebelum mendapatkan perlakuan model pembelajaran yang berbeda. Setelah proses pembelajaran

selesai, kedua kelas akan melaksanakan tes akhir untuk mengetahui perbedaan minat dan hasil belajar serta keefektifan model pembelajaran SAVI pada kedua kelompok tersebut. Berikut disajikan bagan kerangka berpikir:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan bagian penutup yang berisi simpulan penelitian dan saran yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Simpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian sedangkan saran berupa pesan peneliti kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian. Uraianya sebagai berikut:

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran SAVI terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas V SDN Lawatan 01 Kabupaten Tegal”, dapat dikemukakan simpulan penelitian sebagai berikut:

- (1) Terdapat perbedaan yang signifikan minat belajar IPA materi sifat-sifat cahaya pada peserta didik kelas V SDN Lawatan 01 Kabupaten Tegal antara yang menerapkan model pembelajaran SAVI dengan model pembelajaran konvensional. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,401 > 2,020$).
- (2) Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA materi sifat-sifat cahaya pada peserta didik kelas V SDN Lawatan 01 Kabupaten Tegal antara yang menerapkan model pembelajaran SAVI dengan model pembelajaran konvensional. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,906 > 2,020$).
- (3) Model pembelajaran SAVI efektif terhadap minat belajar. Minat belajar IPA peserta didik kelas V yang menerapkan model pembelajaran SAVI lebih tinggi dengan yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,272 > 1,717$).
- (4) Model pembelajaran SAVI efektif terhadap hasil belajar. Hasil belajar IPA peserta didik kelas V yang menerapkan model pembelajaran SAVI lebih

tinggi dengan yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,325 > 1,717$).

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, model pembelajaran SAVI terbukti efektif terhadap minat dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA, sehingga dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Guru

Guru dapat menerapkan model pembelajaran SAVI dalam proses pembelajaran IPA terutama pada materi sifat-sifat cahaya, karena telah terbukti efektif dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik secara optimal.

5.2.2 Bagi Sekolah

Memberikan sosialisasi kepada guru-guru kelas mengenai model pembelajaran SAVI, agar semua guru kelas mengetahui bahwa model pembelajaran SAVI efektif meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik.

5.2.3 Bagi Peneliti Lanjutan

Peneliti lain dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai tambahan relevansi efektivitas model pembelajaran SAVI untuk melakukan penelitian sejenis.

DAFTAR PUSTAKA RUJUKAN

- Adi, L. R., & Slameto. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Handayani*, 7(2): 100-108. Diperoleh dari <https://jurnal.unimed.ac.id> (diunduh 29 Januari 2019).
- Ardiyasa, P., Renda, N. T., & Murda. (2016). Penerapan Model SAVI Berbantuan Benda Konkrit untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Kelas V. *E-Journal Mimbar PGSD*, 4(1): 1-11. Diperoleh dari <https://ejournal.undisha.ac.id> (diunduh 1 April 2019).
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Armawati, Samad, A., & Azis, A. (2015). Penerapan Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual dan Intelektual*) dapat Meningkatkan Hasil Belajar Fisika pada Peserta Didik Kelas VII.A SMP Aisyiyah Sungguminasa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(2): 166-122. Diperoleh dari <https://journal.unismuh.ac.id> (diunduh 3 Maret 2019).
- Atmaja, M. D. M., Arini, N. W., & Riastini, P. N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI terhadap Nilai Karakter PKn Siswa Kelas V SD. *E-Jurnal PGSD*, 5(2): 1-13. Diperoleh dari <https://ejournal.undiksha.ac.id> (diunduh 29 Januari 2019).
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Besral. (2010). *Pengelolaan Analisa Data-1 Menggunakan SPSS*. Depok: Departemen Biostatiska, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Elfiyani, Y., Suroso., & Yustinus. (2018). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika dengan Penerapan Model SAVI pada Siswa Kelas 5 SDN Dukuh 03 Salatiga. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 2(4): 375-387. Diperoleh dari <https://e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/306> (diunduh 29 januari 2019).
- Fatimah, M. (2013). *Pengembangan Konsep Dasar IPA SD*. Yogyakarta: Deepublish.

- Fauziah., Winarti, E. R., & Kartono. (2017). Keefektifan Pembelajaran SAVI pada Pencapaian Kemampuan Komunikasi dan Disposisi Matematis Siswa Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6 (1): 1-9. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id> (diunduh 29 Januari 2019).
- Ferdinand, A. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hake, R. R. (1999). *Analyzing Change/Gain Scores*. AERA-D-American Educational Research Association's Division D, Measurement and Research Methodology. Diperoleh dari <https://lists.asu.edu/cgi-bin/wa?A2=ind99903&L=aera-d&P=R6855> (diunduh pada tanggal 22 Februari 2019).
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hartati & Sismulyasih, N. (2017). *Development of SAVI (Somatic Auditory Visual and Intellectual) Learning Model with Audiovisual to Increase Writing Skill of Elementary Student*. *Jurnal Atlantis Press*, 118: 1083-1088. Diperoleh dari <https://www.atlantis-press.com> (diunduh 29 Januari 2019).
- Haruminati, N. W. Y., Suarni, N. K., & Sudarma, I. K. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Mutiara Singaraja. *E-Journal Mimbar PGSD*, 4(1): 1-11. Diperoleh dari <https://ejournal.undisha.ac.id> (diunduh 1 April 2019).
- Huda, M. (2017). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indrawan, K. A., Kristiantari, R., & Negara, I. G. A. O. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* Berbantuan Lingkungan Hidup terhadap Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1): 59-67. Diperoleh dari <https://ejournal.undiksha.ac.id> (diunduh 29 Januari 2019).
- Indriati, dkk. (2010). *Ilmu Pengetahuan Alam 5*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Irfan, A., & Nasriadi, A. (2019). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran SAVI pada Pembelajaran Pecahan. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(1): 48-59.

Diperoleh dari [tunasbangsa.stkipgetsempena.ac.id>view](https://tunasbangsa.stkipgetsempena.ac.id/view) (diunduh 1 April 2019).

Iskandar, D., Hamdani, A. R., & Suhartini, T. (2016). *Implementation of Model SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual) to Increase Critical Thinking Ability in Class IV of Social Science Learning on Social Issue in the Local Environment. Jurnal of Education, Teaching and Learning*, 1(1): 45-50. Diperoleh dari <https://journal.stkipsingkawang.ac.id> (diunduh 29 Januari 2019).

Kholil, M., & Prowida, D. (2009). *Ilmu Pengetahuan Alam 5: untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional. Halaman 144-56.

Koderi. (2017). Pengembangan Modul Elektronik Berbasis SAVI untuk Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 19(3): 206-223. Diperoleh dari <https://journal.unj.ac.id>jtp>article>download> (diunduh 1 April 2019).

Koderi & Syahrial, Z. (2018). *Model Development of SAVI-Based E-Module for Arabic Instruction at Islamic Junior High School in Bandar Lampung, Indonesia. Jurnal Humaniora*, 9(1): 23-31. Diperoleh dari <https://journal.binus.ac.id> (diunduh 29 Januari 2019).

Kpolovie, P. J., Joe, A. I., & Okoto, T. (2014). *Academic Achievement Prediction: Role of Interest in Learning and Attitude Towards School. International Journal of Humanities Social Science and Education (IJHSSE)*, 1(11): 73-100. Diperoleh dari <https://www.arcjournal.org>pdfs>ijhsse> (diunduh 1 April 2019).

Kusumawati, N. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V dengan Model Pembelajaran SAVI pada Mata Pelajaran IPA di SDN Mangkujaya I Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 3(2): 217-224. Diperoleh dari <https://ojs.unpkediri.ac.id> (diunduh 29 Januari 2019).

Majid, A. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mariati, S. & Ningsih, A. I. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menghafal Hadits dengan Model SAVI pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas III di MI Darun Najah Tulangan Sidoarjo. *Jurnal Penelitian Tindakan*

Kelas Pendidikan Agama Islam, 7(1): 73-88. Diperoleh dari <https://ptk.uinsby.ac.id>ptk>article>download> (diunduh 1 April 2019).

- Maulaholo, D. V. L., & Haryudo, S. I. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditori, Visual, Intelektual*) pada Mata Pelajaran Instalasi Motor Listrik terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI TIPTL SMKN 3 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*. 4(3): 1059-1065. Diperoleh dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.a.id> (diunduh 29 Januari 2019).
- Mirnawati, L. B., & Pribowo, F. S. P. (2017). Penerapan Model Pembelajaran SAVI untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2b): 144-152. Diperoleh dari <https://journal.um-surabaya.ac.id> (diunduh 29 Januari 2019).
- Nurchahyo, S. (2015). Efektivitas Pembelajaran Model SAVI Berbantuan Multimedia Interaktif Dibandingkan Model Konvensional untuk Peningkatan Kompetensi Dasar Komputer Jaringan. *Jurnal Pendidikan Teknik Mekatronika*, 5(1): 75-84. Diperoleh dari <https://journal.student.uny.ac.id> (diunduh 29 Januari 2019).
- Nur'aisyah, A. (2015). Penerapan Model Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualisation and Intellectually* (SAVI) dengan Pembiasaan Bekerja Ilmiah terhadap Motivasi dan Hasil Belajar. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Priyatno, D. (2010). *Paham Analisa Statistika Data dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Priyatno, D. (2012). *Belajar Praktis Analisis Parametrik dan Non Parametrik dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Purwantari, T., & Kartono. (2010). *Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional. Halaman 105-17.
- Purwanto. (2016). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Puspitasari, A., Hermahayu, & Purnanto, A. W. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*) dengan Media *Hide* dan *Seek Puzzle* terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal*

Pendidikan, 10(2): 137-148. Diperoleh dari <https://journal.ummg.ac.id/article/view> (diunduh 1 April 2019).

Rahmi, W., Fitria, Y., & Daharnis. (2019). *The Effect of SAVI Model (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual) on Creative Thinking Skills Based on Student Learning in IV Class in Basic School. International Journal of Science and Research (IJSR)*, 8(1): 1764-1768. Diperoleh dari <https://www.ijsr.net/archive> (diunduh 1 April 2019).

Redika, I. G., Suatra., & Suarjana, M. (2014). Implementasi Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. *Jurnal Mimbar PGSD*, 2(1). Diperoleh oleh <https://ejournal.undiksha.ac.id> (diunduh 29 Januari 2019).

Riduwan. (2015). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Rifa'i, A & Anni, C, T. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Rimalastari., Kurniawan, A. D., & Kahar, A. P. (2017). Model Pembelajaran SAVI Berbantu *Macromedia Flash* Berbasis *Lesson Study* terhadap Motivasi Belajar Kelas VIII SMP Negeri 7 Sungai Raya. *Jurnal Bioducation*, 4(1): 74-81. Diperoleh dari <https://openjurnal.unmuhpnk.ac.id> (diunduh 29 Januari 2019).

Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.

Sajrina, E. S., Chamalah, E., & Arsanti, M. (2016). Peningkatan Keterampilan Menyimak dengan Model Pembelajaran SAVI dan Media Video Interaktif pada Siswa Kelas XI MA. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2): 200-213. Diperoleh dari <https://ejournal.sps.upi.edu> (diunduh 29 Januari 2019).

Sapriati, A., dkk. (2009). *Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Samatowa, U. (2018). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.

- Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardin. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran SAVI Ditinjau dari Kemampuan Penalaran Formal pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Baubau. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1): 37-45. Diperoleh dari <https://online-journal.unja.ac.id> (diunduh 29 Januari 2019).
- Sari, E. & Maryam, S. (2017). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) Berbasis SAVI (*Somatic, Auditori, Visual, Intelektual*) pada Materi Ciri-Ciri Makhluk Hidup terhadap Hasil Belajar di Kelas VII Mts Guppi Sabak Auh Kab Siak T.A 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(2): 162-176. Diperoleh dari <https://journal.unilak.ac.id>article>view> (diunduh 1 April 2019).
- Setijowati, U. (2016). *Strategi Pembelajaran SD (Implementasi KTSP dan Kurikulum 2013)*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Sihwinedar, R. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Penerapan Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual*) pada Siswa Kelas III SD Rejoagung 01 Semboro. *Jurnal*, 4(4): 137-148. Diperoleh dari <https://jurnal.unej.ac.id> (diunduh 29 Januari 2019).
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryono, dkk. (2013). *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudarwanti & Harini, E. (2018). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran TAI Dibanding dengan Model Pembelajaran SAVI terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1): 91-97. Diperoleh dari <https://jurnal.ustjogja.ac.id> (diunduh 3 Maret 2019).
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suliyanto. (2014). *Statistika Non Parametrik - dalam Aplikasi Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Sumantri, M, S. (2015). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sutarna, N. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visual Intellectually*) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 5(2): 119-126. Diperoleh dari <https://journals.ums.ac.id> (diunduh 29 Januari 2019).
- Taufiq, A., Mikarsa, H. L., & Prianto, P. L. (2012). *Pendidikan Anak di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Trisnawati, R., Noviati, W., & Syafruddin. (2018). Pengaruh *Hands-on Activity* melalui Model Pembelajaran SAVI Berbasis Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Moyo Utara Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan dan Riset Biologi*, 1(1): 1-5. Diperoleh dari <https://journal.lppmunsa.ac.id> (diunduh 29 Januari 2019).
- Tyas, E. N. (2014). Peningkatan Keterampilan Proses dan Hasil Belajar Subtema Tugasku Sehari-Hari di Rumah Menggunakan Model Pembelajaran SAVI pada Siswa Kelas II SDN 1 Bolo. *Jurnal Scholaria*, 4(3): 68-82. Diperoleh dari <https://ejournal.uksw.edu> (diunduh 29 Januari 2019).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: <https://komisiinformasi.go.id> (diunduh 29 Januari 2019).
- Utama, A., Suniasih., & Putra, S. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Berbasis *Open Ended* terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD Gugus III Sukawati. *Jurnal Mimbar PGSD*, 2(1). Diperoleh dari <https://ejournal.undiksha.ac.id> (diunduh 29 Januari 2019).

- Wisudawati, A. W., & Sulistyowati, E. (2017). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: PT Bumi Perkasa.
- Yanto, E. N. A. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran SAVI untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS pada Siswa Kelas V SD Al Husna Kota Madiun. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(2): 34-42. diperoleh dari <http://ibriez.iainponorogo.ac.id> (diunduh 29 Januari 2019).
- Yonny, A., dkk. (2017). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Yudiari, M., Parmiti., & Sudana. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Berbantuan *Mind Mapping* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. *E-Jurnal PGSD*, 3(1). Diperoleh dari <https://ejournal.undiksha.ac.id> (diunduh 29 Januari 2019).
- Yulyanitha, N. L. D., Kusmariyatni, N., & Arini, N. W. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Berbantuan Media Gambar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD N di Gugus Kecamatan Sukasada. *Jurnal Mimbar PGSD*, 2(1). Diperoleh dari <https://ejournal.undiksha.ac.id> (diunduh 29 Januari 2019).